

TAMALEA

2025

Daftar Isi

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Tamalea 2025

PENANGGUNG JAWAB
Pemerintah Desa Tamalea
Sekolah Rakyat Petani (SRP) PAYO-PAYO

TIM SENSUS

FASILITATOR

PENYUNTING & PEMERIKSA AKSARA
Karno B. Batiran

TATA LETAK & DESAIN SAMPUL
Semut Ajaib DC.

Cetakan Pertama, 2025
v + 115 hlm; 21,5 x 29 cm

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit dan Penanggung Jawab.

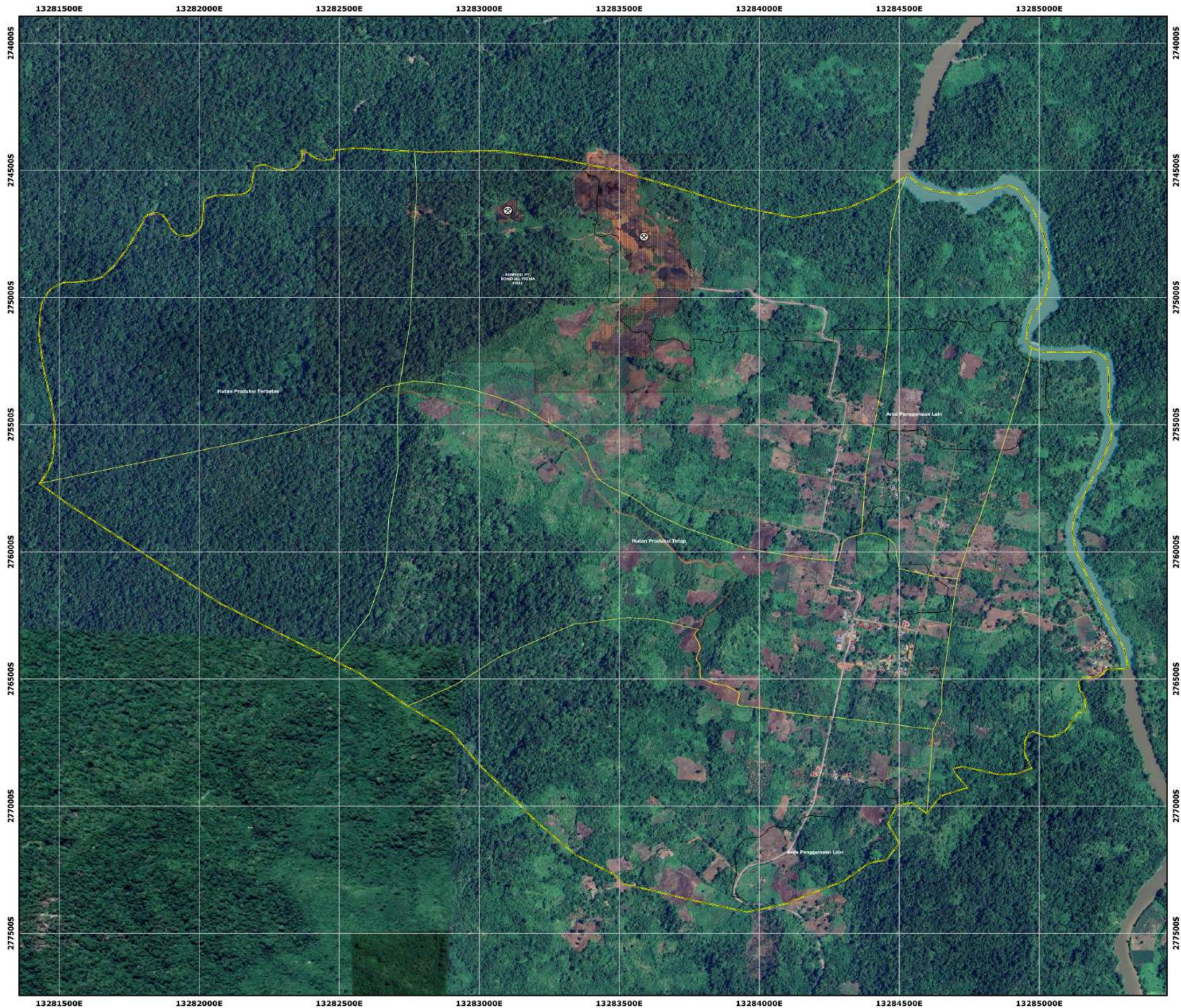
Bentang Alam	9
Kependudukan	17
Struktur Demografi	18
Administrasi Kependudukan	23
Pendidikan	25
Tingkat Pendidikan	26
Anak Usia Sekolah	28
Kemampuan Membaca	29
Kesehatan	31
Golongan Darah & Penyakit	32
Kondisi Balita	34
Akses Fasilitas Kesehatan	36
Program KB	38
Ekonomi	41
Mata Pencaharian	42
Aset Rumah Tangga	44
Pengeluaran Rumah Tangga	46
Belanja Tani	50
Pertanian	55
Pangan	55
Tanaman Pangan	56
Perkebunan	61
Jumlah Tegakan & Produksi	62
Peternakan	65
Hewan Ternak	66
Perumahan	69
Kondisi Rumah Tempat Tinggal	70

Daftar Isi

Air Bersih & Sanitasi	73
Akses Kebutuhan Air	74
Infrastruktur Sanitasi	75
Energi Rumah Tangga	81
Energi Memasak	82
Akses Listrik	83
Pemerintahan Desa	85
Prasarana Umum	89
Prasarana Pendidikan	90
Prasarana Kesehatan	91
Prasarana Ibadah	92
Ecosystem Service & Wellbeing	95
Aktivitas Pemanfaatan Hutan	102
Sejarah, Sosial, & Budaya	105

1

Bentang Alam



PETA CITRA DESA TAMALEA KEC. BONEHAU KAB. MAMUJU

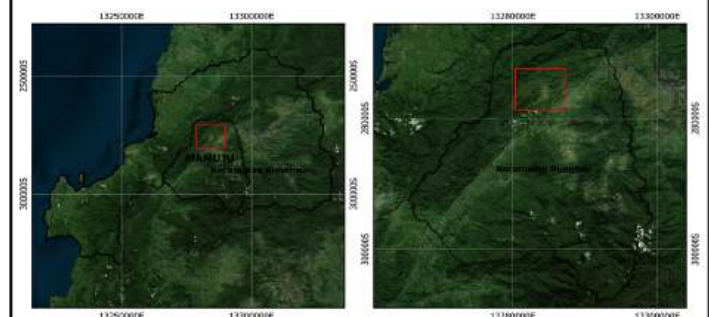


0 250 500 750 1.000 M

SKALA 1:5000

KETERANGAN

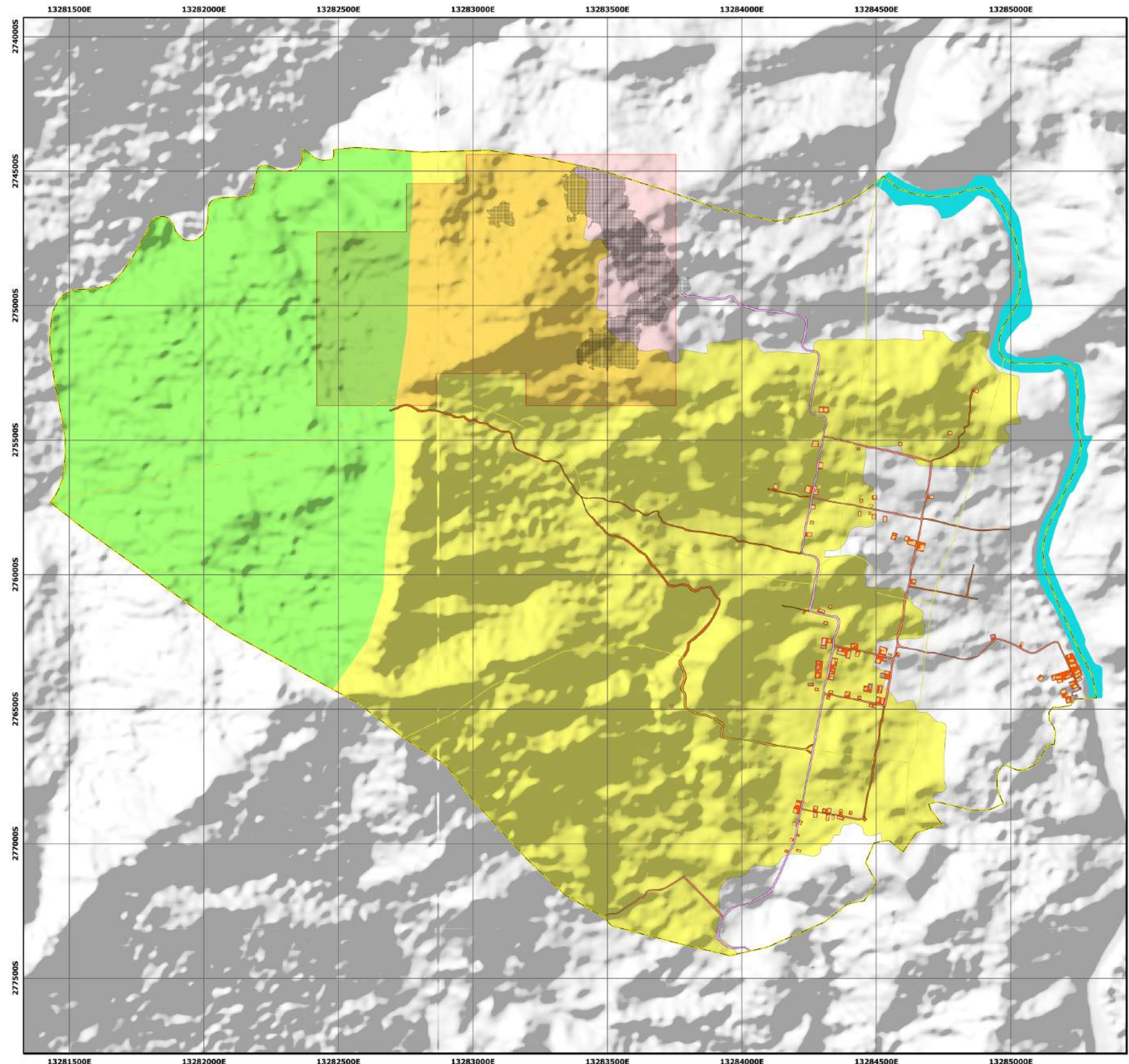
Batas Desa	Gereja	Pustu
Batas Dusun	Kantor Desa	Rumah
Sungai	Lapangan	Sekolah SD
Jalan Dusun	Masjid	Sekolah TK
Jalan Tani	MCK	Tower Jaringan
Jalan Utama	Monumen	Warung
Area Penggunaan Lain	Pasar	Tambang
Hutan Produksi Terbatas	Penyulingan	
Hutan Produksi Tetap	Posyandu	
Konsesi PT. Bonehau Prima Coal		
Tambang Batu Bara		



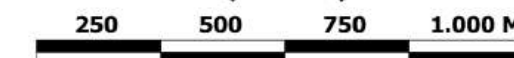
Sumber :
1. Batas Desa Tamalea SK Bupati No. 188.48/678/KPTS/XI/2016
2. Peta Status Kawasan Hutan KLMK 2023
3. Wilayah Konsesi PT. Bonehau Prima Coal SK IUP No. 1094/1/IUP/PMDN/2022
4. Data Lapangan Tim SID Desa Tamalea 2024
5. Data Citra Google Satelite 2023

Dibuat dan Diterbitkan Oleh : Tim SID Desa Tamalea 2024





PETA PENGGUNAAN LAHAN DESA TMALEA KEC. BONEHAU KAB. MAMUJU



SKALA 1 : 5000

KETERANGAN

Batas Administrasi

- Batas Desa
- Batas Dusun

Perhubungan

- Jalan Utama
- Jalan Dusun
- Jalan Tali

Pelairan

- Sungai

Terbangun

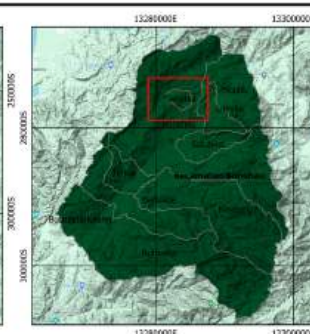
- Pemukiman
- Bangunan Tempat Tinggal
- Kesehatan
- MCK

Status Kawasan KLHK

Status Kawasan KLHK	Luas (Ha)
Area Penggunaan Lain	183
Hutan Produksi Terbatas	190
Hutan Produksi Tetap	430
Total Luas	803

Penggunaan Lahan

Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
Konsesi PT. Bonehau Prima Coal	188
Tambang Batu Bara	15
Jalan Utama	2
Jalan Dusun	2
Jalan Tali	2,8
Pemukiman	3,8
Bangunan Tempat Tinggal	1,8
Kesehatan	0,024
MCK	0,001
Monumen	0,003
Olahraga	0,029
Pendidikan	0,077
Pertanian	0,008
Pertambangan dan Jasa	0,032
Perdagangan	0,106
Perikanan	0,048
Telekomunikasi	0,006
Total Luas	135,334



- Sumber :
- Batas Desa Tamalea SK Bupati No. 188.48/678/KPTS/XI/2016
 - Peta Status Kawasan Hutan KLHK 2023
 - Wilayah Konsesi PT. Bonehau Prima Coal SK IUP No. 1094/1/IUP/PMDN/2022
 - Data Lapangan Tim SID Desa Tamalea 2024
 - Data Citra Satelite 2023
 - Data Digital Elevation Model BIG 2024

Dibuat dan Diterbitkan Oleh : Tim SID Desa Tamalea 2024

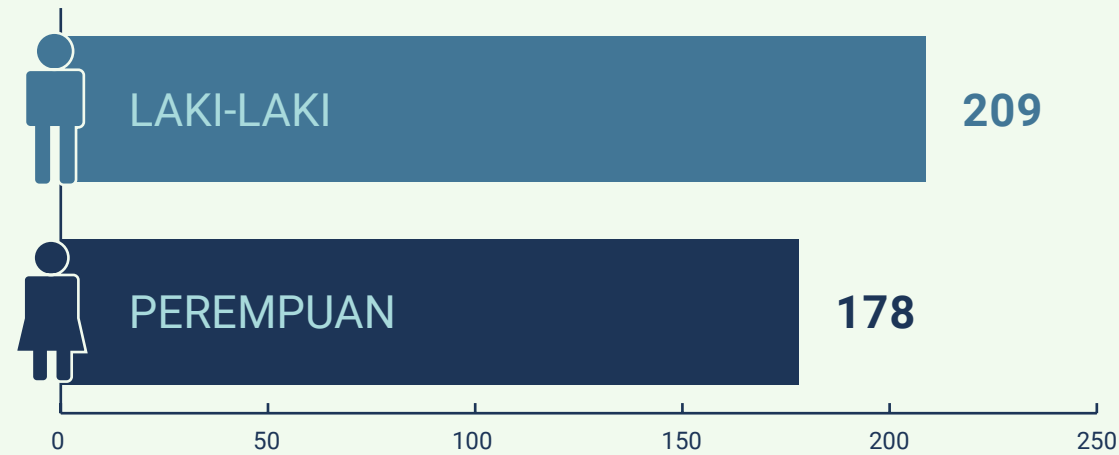


2

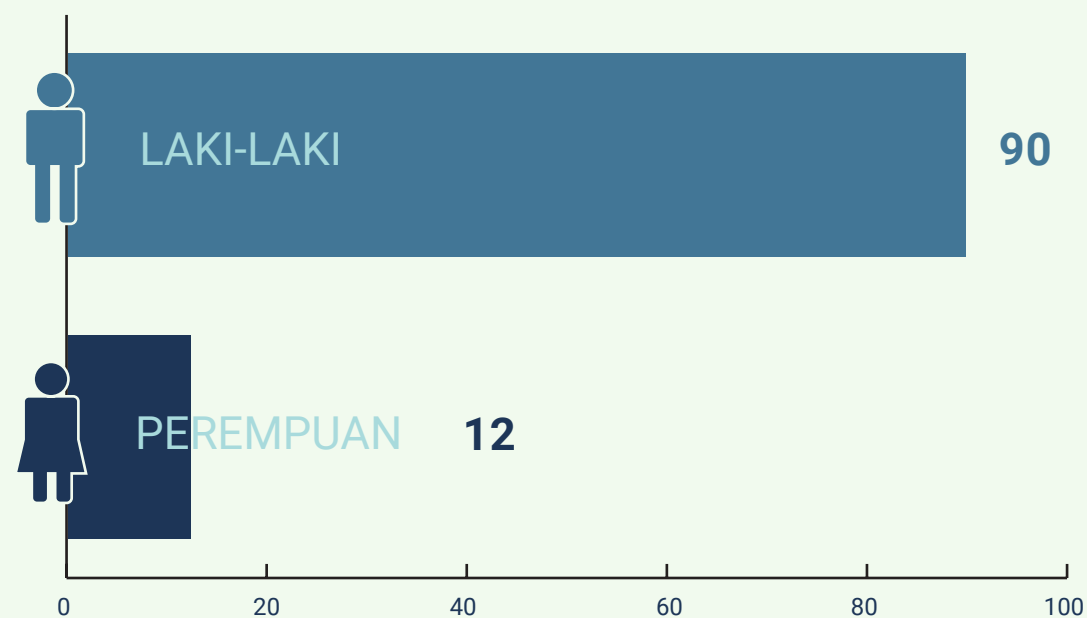
Kependudukan

Struktur Demografi

Jumlah Penduduk



Jumlah Kepala Keluarga



Jumlah Penduduk & Kepala Keluarga Tiap Dusun

Diagram Jumlah Penduduk Tiap Dusun Menurut Jenis Kelamin

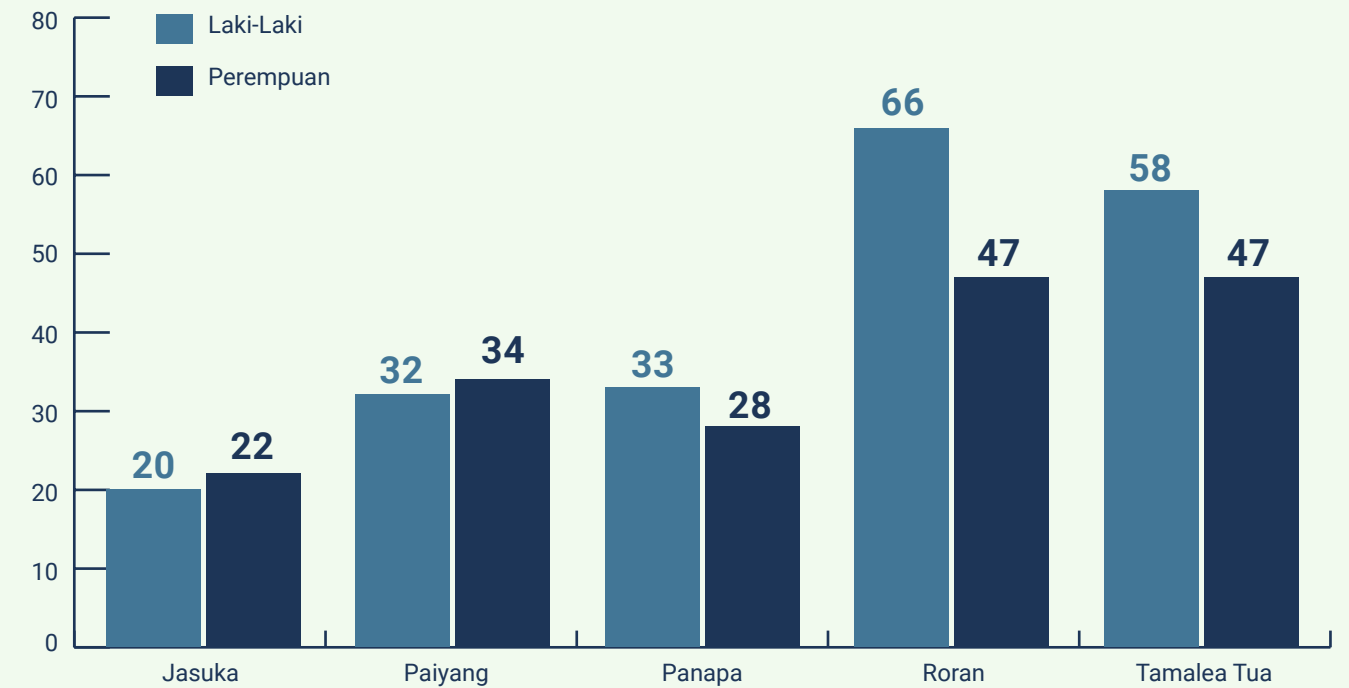
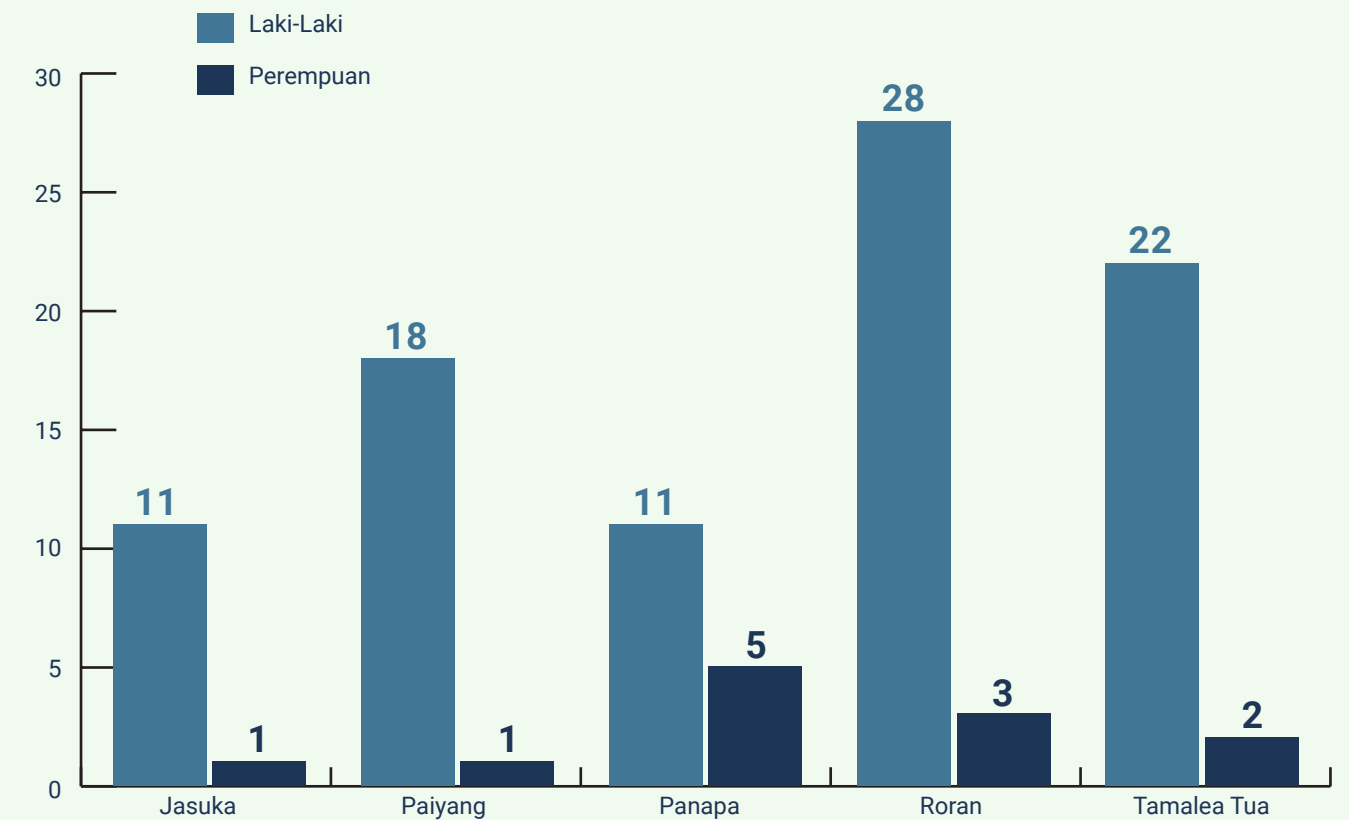
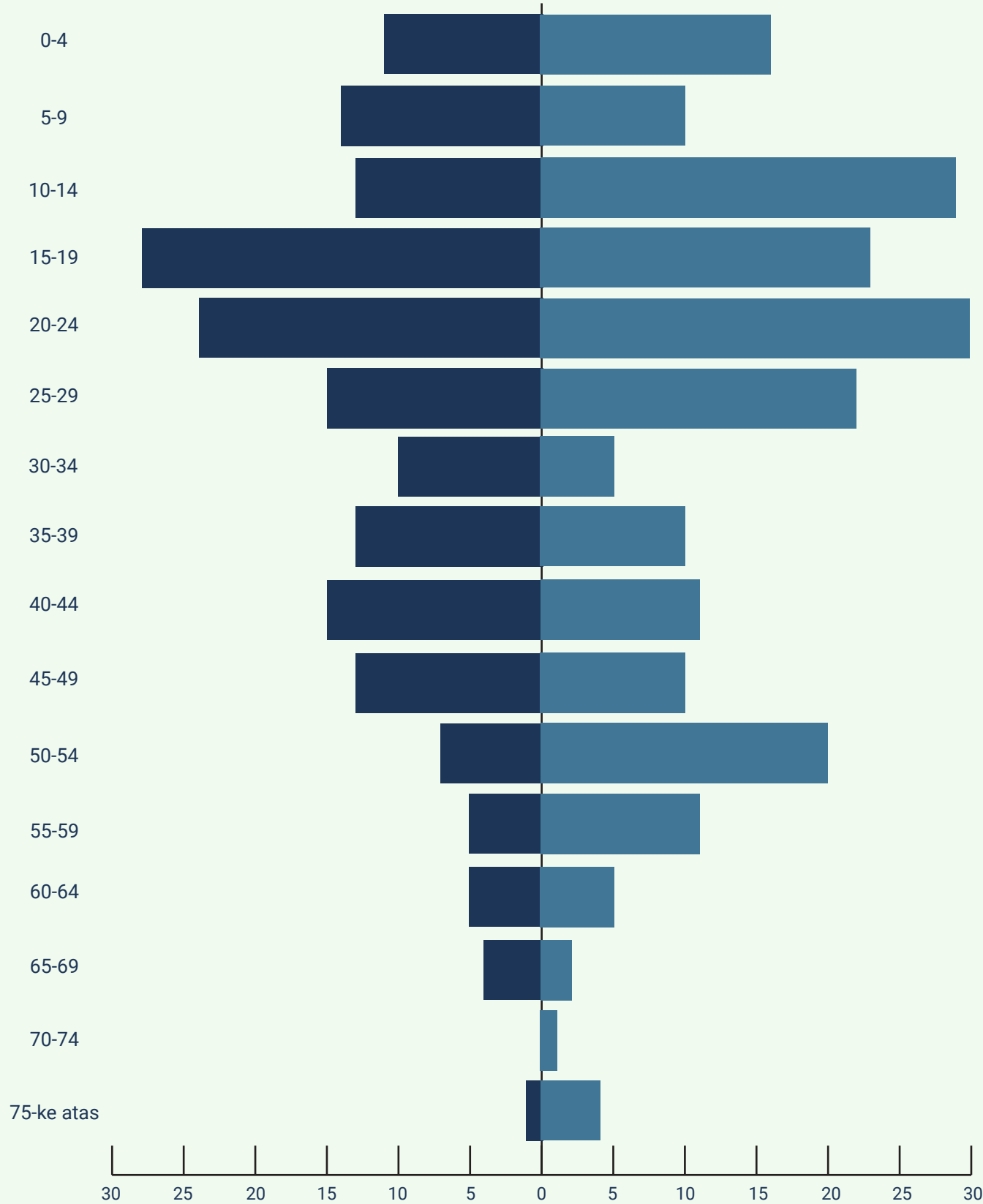


Diagram Jumlah Kepala Keluarga Tiap Dusun Menurut Jenis Kelamin



Piramida Penduduk

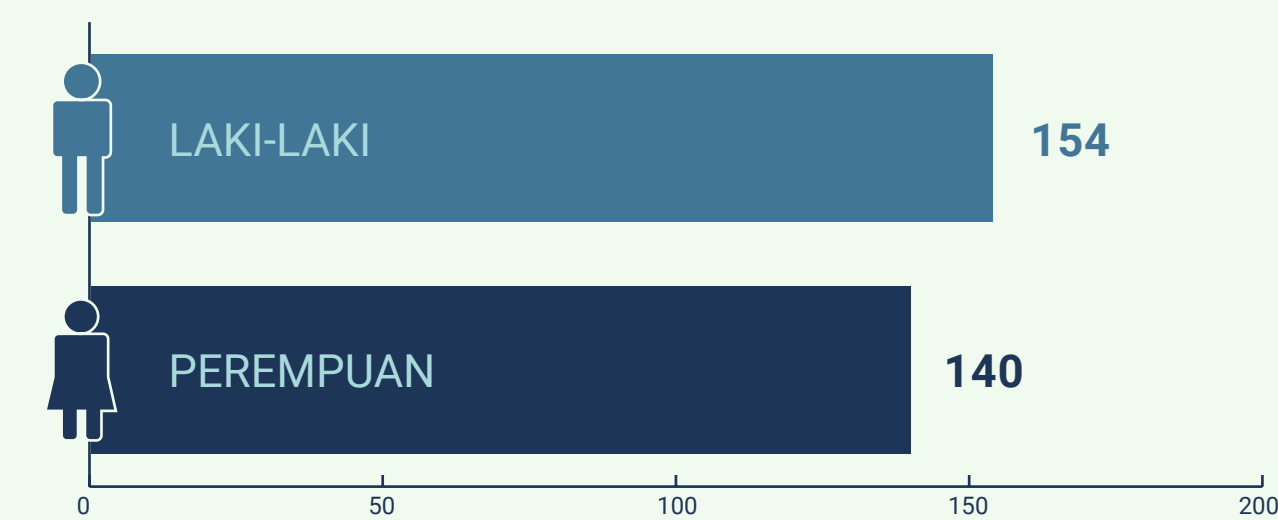


Tabel Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur

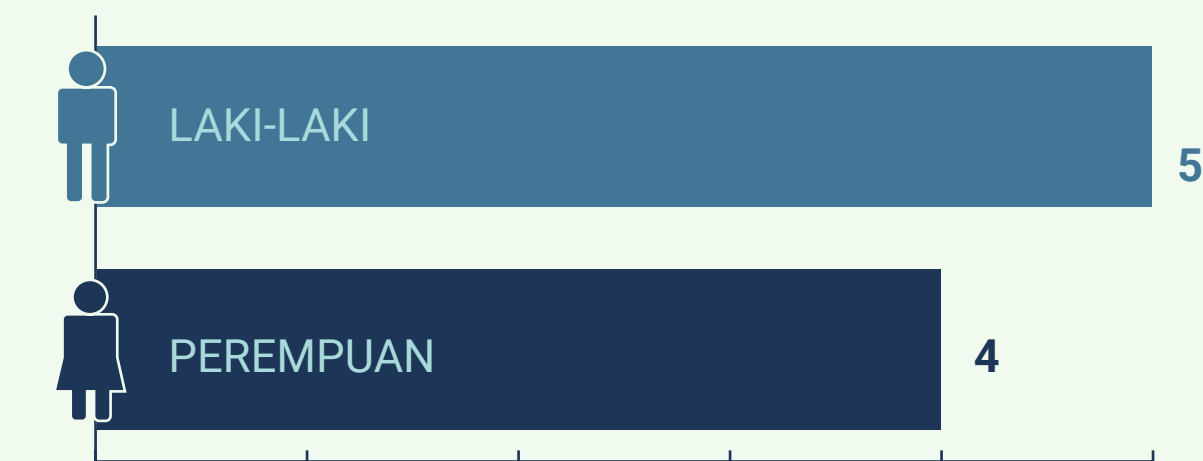
Kelompok Umur	Dusun Jasuka			Dusun Paiyang			Dusun Panapa			Dusun Roran			Dusun Tamalea Tua			Total
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
0-4	1	0	1	4	2	6	1	1	2	5	3	8	5	5	10	27
5-9	0	2	2	1	0	1	1	3	4	3	4	7	5	5	10	24
10-14	2	3	5	3	2	5	5	1	6	10	4	14	9	3	12	42
15-19	3	4	7	2	8	10	4	6	10	7	4	11	7	6	13	51
20-24	2	3	5	3	6	9	7	4	11	9	6	15	9	5	14	54
25-29	2	1	3	4	3	7	2	1	3	10	6	16	4	4	8	37
30-34	1	3	4	0	1	1	1	1	2	1	2	3	2	3	5	15
35-39	0	0	0	0	2	2	3	2	5	3	3	6	4	6	10	23
40-44	2	1	3	2	4	6	1	2	3	2	4	6	4	4	8	26
45-49	1	3	4	4	4	8	1	1	2	3	3	6	1	2	3	23
50-54	6	0	6	2	2	4	0	2	2	5	3	8	7	0	7	27
55-59	0	2	2	5	0	5	4	0	4	2	1	3	0	2	2	16
60-64	0	0	0	1	0	1	1	2	3	3	3	6	0	0	0	10
65-69	0	0	0	0	0	0	1	2	3	1	0	1	0	2	2	6
70-74	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1
75-ke atas	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	2	1	0	1	5
Total	20	22	42	32	34	66	33	28	61	66	47	113	58	47	105	387

Penduduk Usia Kerja

Penduduk usia kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun-ke atas.



Difabel



Tabel Jumlah Difabel Menurut Jenis*

Jenis	Laki-Laki	Perempuan
Buta	0	1
Difabel fisik	1	0
Down Syndrom	1	0
Gangguan Jiwa	0	1
Rabun Dekat	1	1
Rabun Jauh	2	1

*) Termasuk penduduk dengan kondisi lebih dari satu jenis difabel.

Administrasi Kependudukan

Diagram Kepemilikan Akte Lahir

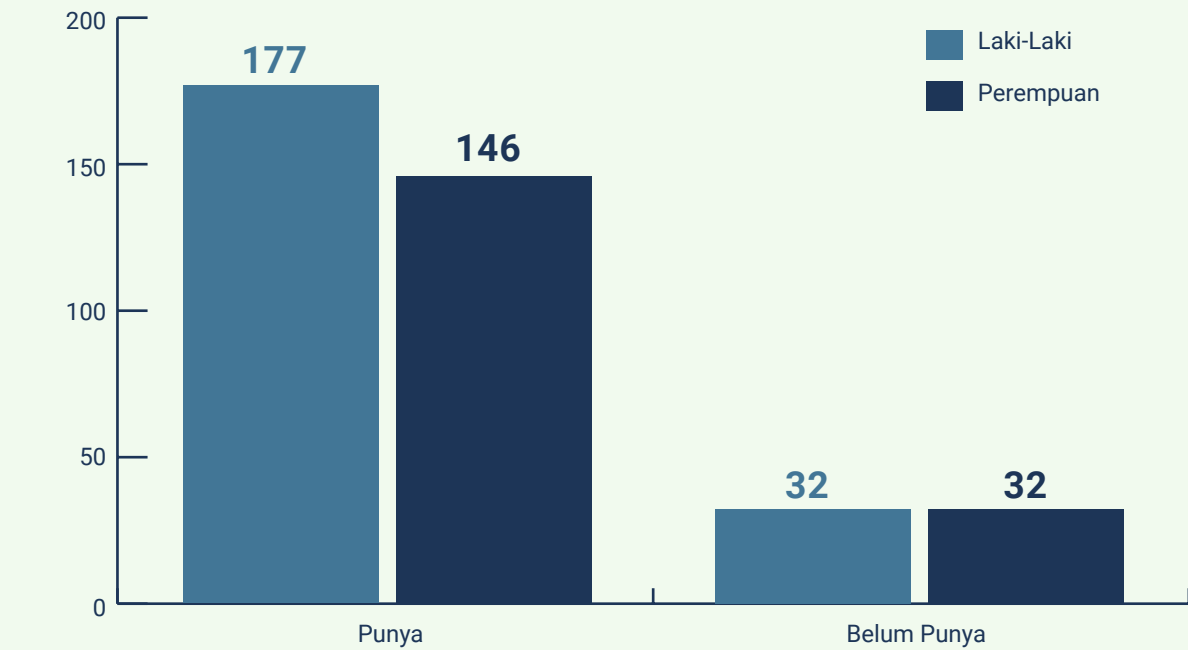
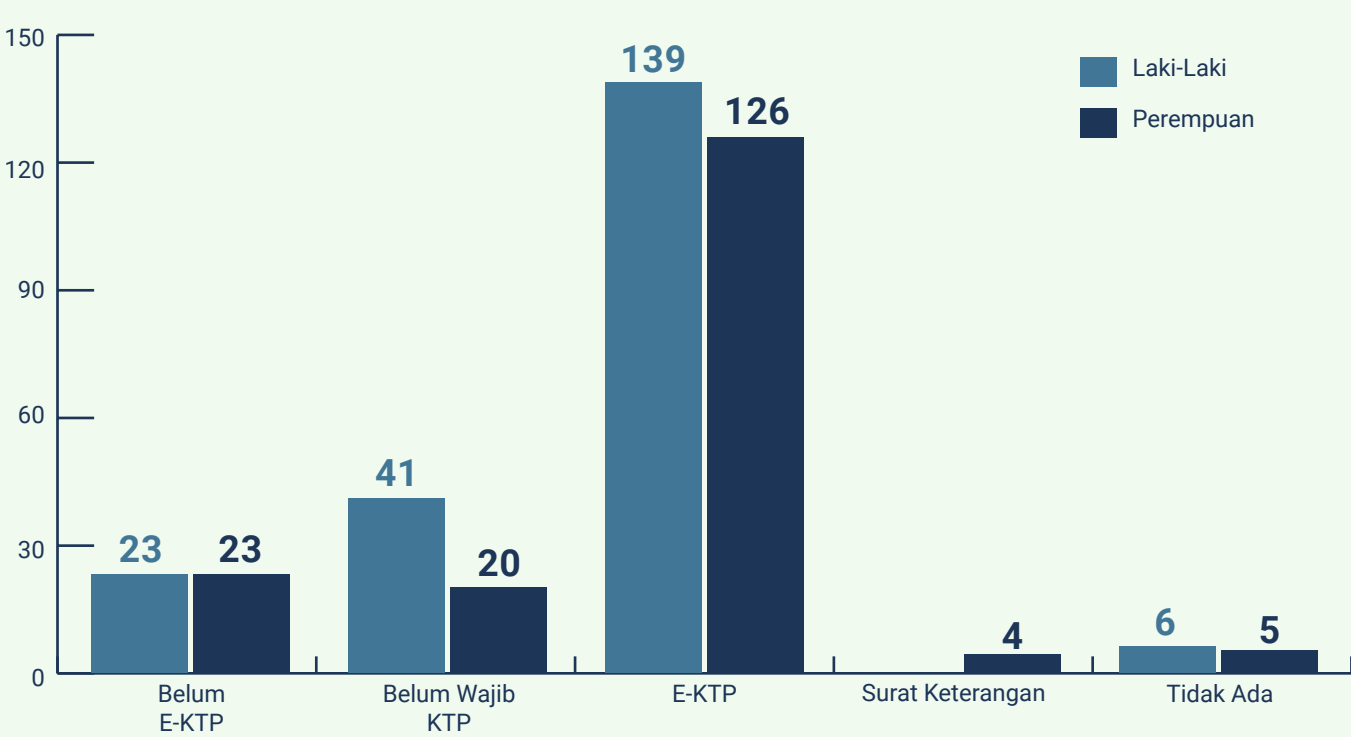


Diagram Kepemilikan Kartu Tanda Penduduk Elektronik



3

Pendidikan

Tingkat Pendidikan

Diagram Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Akhir

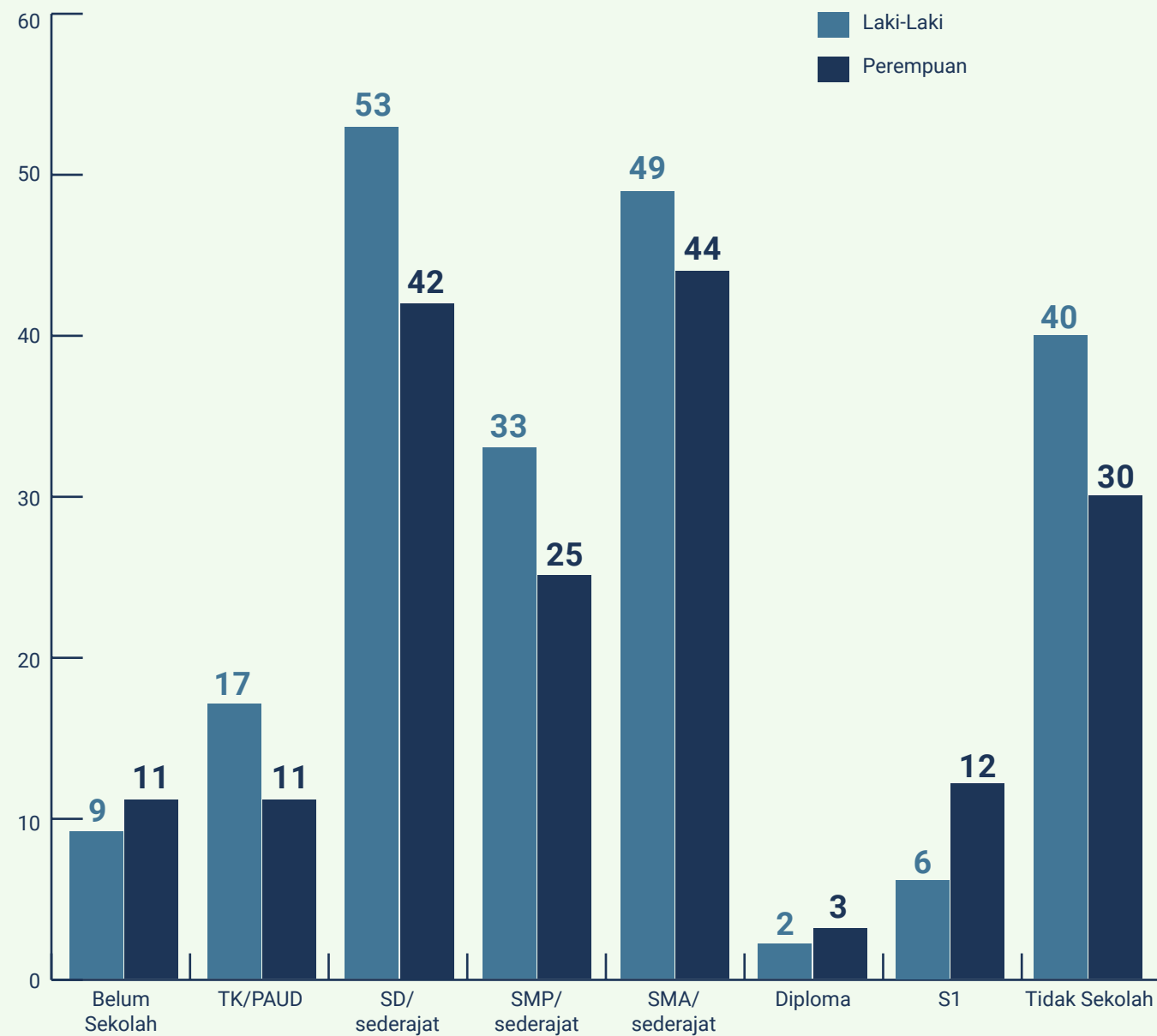
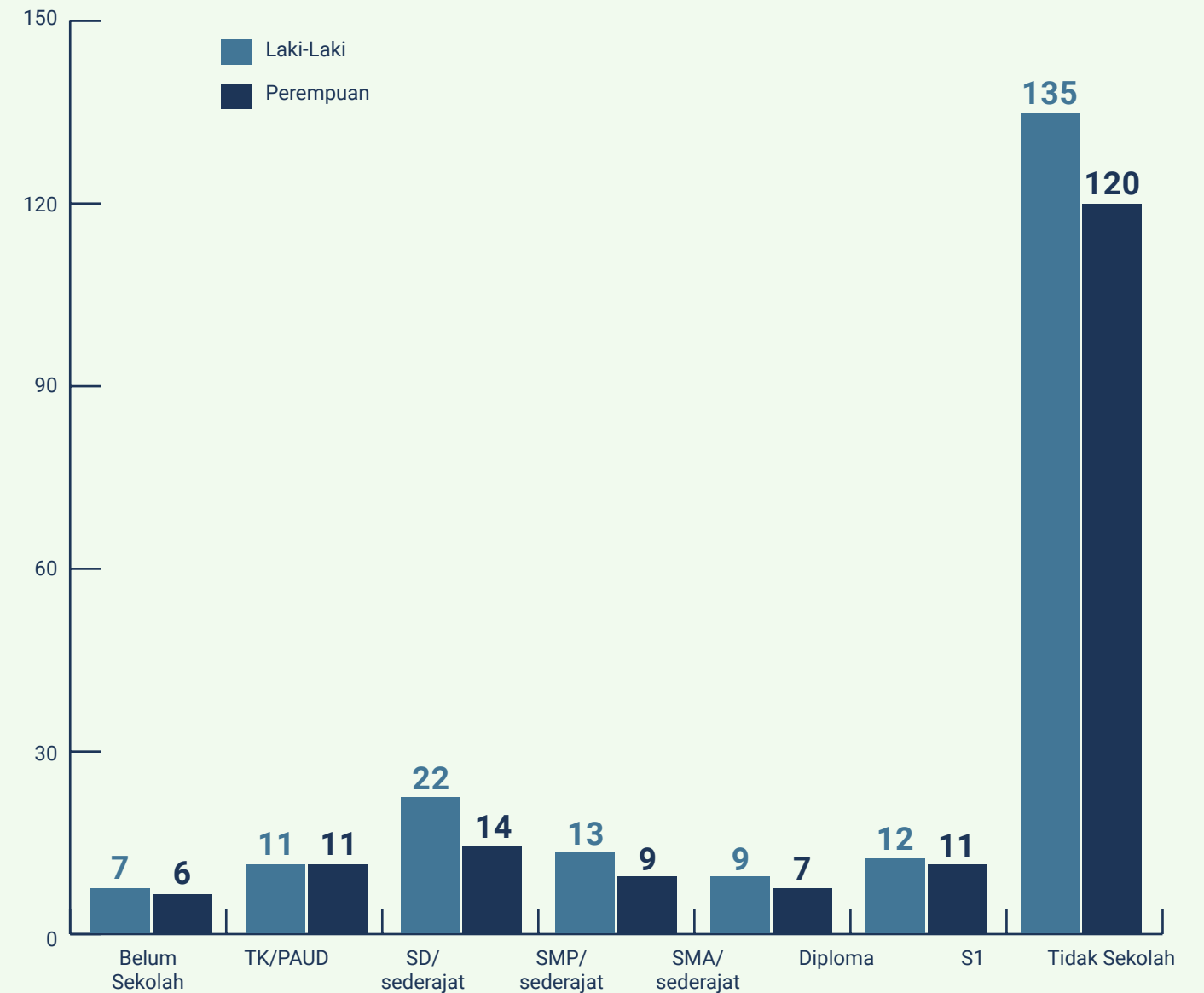


Diagram Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Saat Ini



Anak Usia Sekolah

Anak usia sekolah adalah yang berusia 7-15 tahun.

Tabel Jumlah Anak Usia Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan Saat Ini

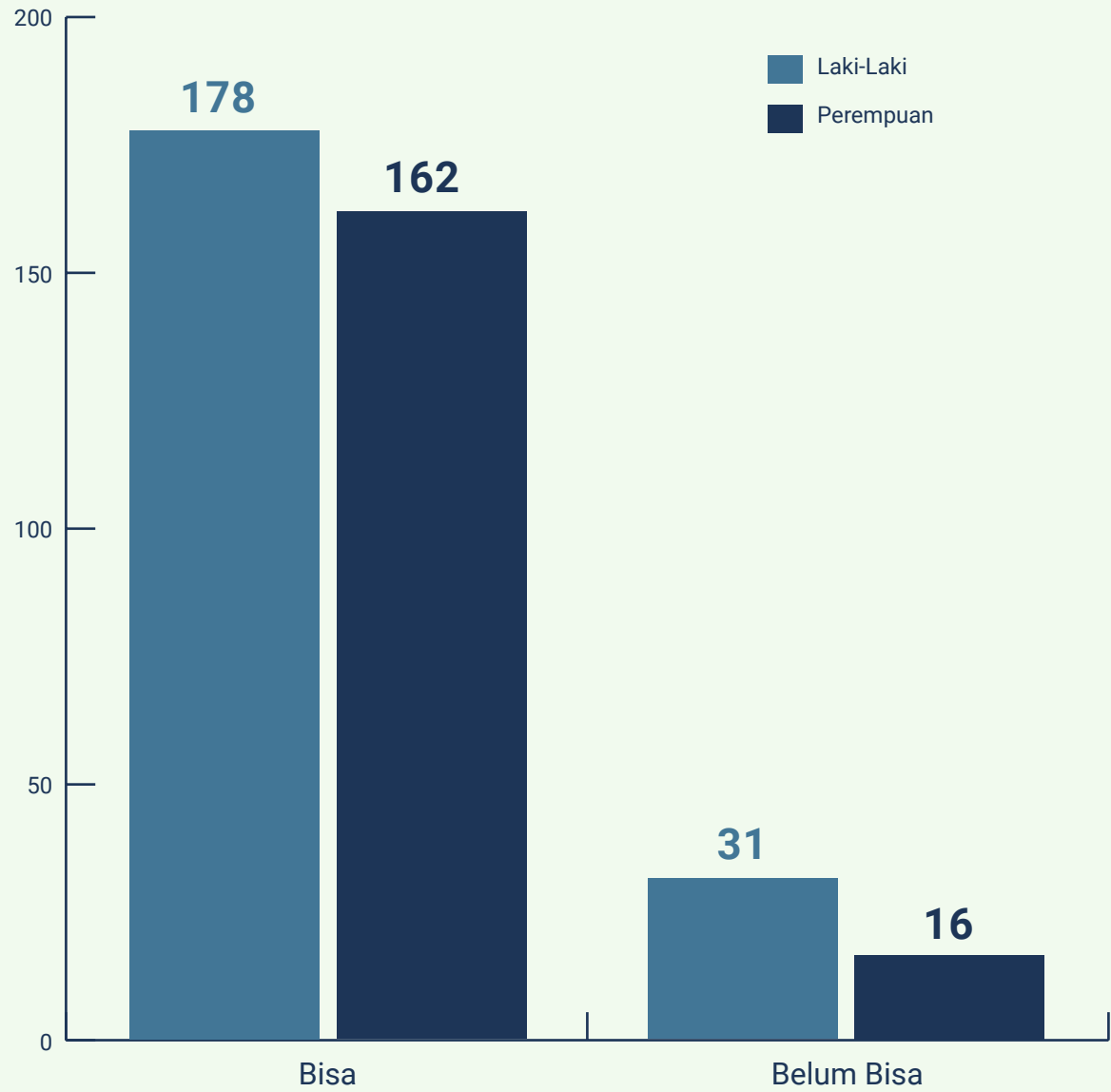
Pend. Akhir	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
TK/PAUD	1	1	2
SD/ sederajat	19	9	28
SMP/ sederajat	10	7	17
SMA/ sederajat	1	1	2
S1	1	0	1
Tidak Sekolah	8	4	12
Jumlah	40	22	62

Tabel Jumlah Anak Usia Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan Akhir

Pend. Akhir	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
TK/PAUD	9	4	13
SD/ sederajat	15	11	26
SMP/ sederajat	5	1	6
Belum Sekolah	2	1	3
Tidak Sekolah	9	5	14
Jumlah	40	22	62

Kemampuan Membaca

Diagram Jumlah Penduduk Menurut Kemampuan Membaca Aksara Latin



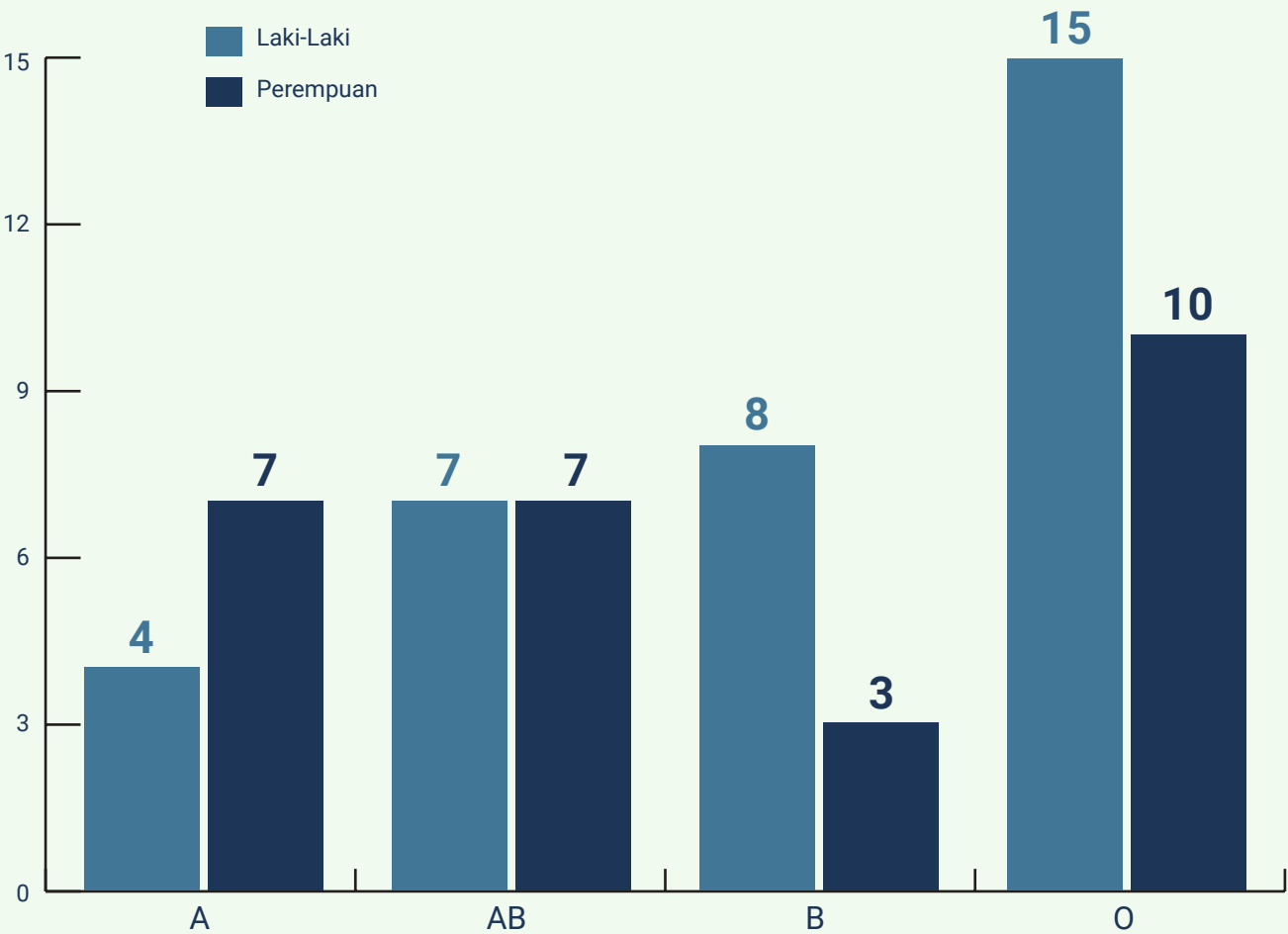
4

Kesehatan

Golongan Darah & Penyakit

Golongan Darah

Diagram Jumlah Penduduk Menurut Golongan Darah*



*) Data berdasarkan keterangan responden sensus, bukan melalui pemeriksaan petugas medis. Angka-angka di atas tidak termasuk 326 penduduk (175 laki-laki dan 151 perempuan) yang menjawab 'Tidak Tahu'.

Jenis-Jenis Penyakit

Data berikut merupakan jenis-jenis penyakit yang sering diderita oleh warga. Penyebutan nama atau istilah penyakit di dalam data ini berdasarkan keterangan responden sensus, bukan istilah medis.

Tabel Jenis-Jenis Penyakit yang Sering Diderita oleh Warga dan Jumlah Penderita

Jenis Penyakit	Jumlah Penderita		
	L	P	Total
Asam Lambung	0	1	1
Asam Urat	5	4	9
Asma	1	4	5
Batuk	1	0	1
Batuk Berdahak, Jantung	1	0	1
Batuk, demam	1	0	1
Caesar	0	1	1
Demam	6	0	6
Diabetes	0	1	1
Flu	6	6	12
Flu & Batuk, Demam	2	2	4
Flu, Demam	5	0	5
Gatal	1	1	2
Gejala ginjal	1		1
Hipertensi, Sesak Napas, Demam	0		1
Jantung	1	1	1
Kepala	0		1
Kolestrol	0		1
Maag	2	1	10
Maag, Asam Lam-bung, Sakit Kepala	0	1	1
Maag, Flu & Batuk,	0	8	2
Maag, Kolestrol	1	1	2
Operasi Usus	0	1	1
Panas Dingin	1	0	1
Panas, Batuk, Sakit Pinggang	1	0	1
Pegal-pegal	1	0	1
Penyakit Tulang	1	0	1
Rematik, Asam Urat	0	1	1
Sakit kepala	6	4	10

Sakit Kepala, Demam	1	1	2
Sakit Mata	0	1	1
Sakit Pinggang	1	0	1
Sakit Punggung	1	0	1
Sesak Napas	1	0	1
Tekanan	1	0	1

Kondisi Balita

Balita adalah anak yang berusia 0-4 tahun.

Asupan untuk Bayi & Balita

Jumlah Balita Menurut Susu Asupan yang Diterima

	13 balita menerima ASI
	5 balita menerima SUSU FORMULA
	8 balita TIDAK DIBERI SUSU ASUPAN

Jumlah Balita Menurut MP ASI yang Diterima*)

	BISKUIT	1 balita
	BISKUIT, BUBUR BERAS	4 balita
	BUBUR BERAS	8 balita
	NASI	1 balita
	TIDAK ADA	11 balita

“Apakah balita selalu mengikuti kegiatan Posyandu?”

	YA, SELALU	22 balita
	KADANG-KADANG	2 balita
	N/A	1 balita

Akses Fasilitas Kesehatan

Kesehatan Ibu Hamil

“Ke mana biasanya anggota keluarga yang hamil melakukan pemeriksaan?”

	POSKEDES	1 keluarga
	POSYANDU	15 keluarga
	PUSKESMAS	11 keluarga
	RUMAH SAKIT	1 keluarga
	N/A	64 keluarga

*) NA (Not Available) = data tidak tersedia. Karena tidak terdapat anggota keluarga yang sedang hamil saat sensus dilakukan.

“Ke mana biasanya anggota keluarga yang hamil melakukan persalinan?”

	POSyandu	1 keluarga
	POSKEDES	1 keluarga
	Puskesmas	9 keluarga
	RUMAH	7 keluarga
	RUMAH SAKIT	12 keluarga
	N/A	61 keluarga

*) NA (Not Available) = data tidak tersedia. Karena tidak terdapat anggota keluarga yang pernah melakukan persalinan.

Tempat Berobat atau Pemeriksaan Kesehatan

Tabel Jumlah Keluarga Menurut Tempat Berobat atau Melakukan Pemeriksaan Kesehatan

Tempat Berobat	Jumlah Keluarga
Klinik Swasta	6
Puskesmas	27
Puskesmas Pengobatan Alternatif	2
Puskesmas, Dokter Praktik	1
Puskesmas, Dukun	1
Pustu	11
Pustu, Puskesmas	4
Rumah Sakit, Puskesmas	1
Rumah Sakit, Puskesmas, Dokter Praktik	2
Rumah Sakit, Puskesmas, Pustu	1
Jumlah	90

Kepemilikan Kartu Jaminan Kesehatan

Diagram Jumlah Penduduk Menurut Kepemilikan Kartu Kesehatan

Jenis Kartu	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Askes BPJS PNS	3	5	8
BPJS Ketenagakerjaan	9	3	12
BPJS Mandiri	26	18	44
BPJS Mandiri, BPJS Ketenagakerjaan	1	0	1
Jamkesda/PBIAPBD/BPJS Integrasi	1	1	2
Jamkesmas/KIS	117	104	221
KIS, BPJS Ketenagakerjaan	2	0	2
Tidak Ada	50	47	97
Jumlah	209	178	387

Program KB

Tabel Jumlah Keluarga yang Mengikuti Program Keluarga Berencana (KB) Menurut Jenis Alat Kontrasepsi atau Metode yang Digunakan

Jenis Kontrasepsi	Jumlah Keluarga
Implan	6
Implan/Susuk	8
N/A	56
Pil	9
Steril	1
Suntik	9
Suntik dan Implan	1
Jumlah	90

5

Ekonomi

Mata Pencaharian

Tabel Jumlah Penduduk Usia Kerja Menurut Pekerjaan Utama

Pekerjaan Utama	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Aparat Desa	2	0	2
ASN	2	1	3
Belum Bekerja	3	0	3
Bengkel	1	0	1
BPSE	1	0	1
Buruh Pabrik	0	2	2
Dekorasi	1	0	1
Driver Tambang	1	0	1
Guru	1	1	2
Guru Honor	0	1	1
Guru paud	0	1	1
Ibu Rumah Tangga	0	51	52
Kantoran	0	1	1
Karyawan	4	0	4
Karyawan	2	0	2
Karyawan tambang	7	0	7
Karywan PT Prima Cold	1	0	1
Kerja Sawit	0	1	1
Kerja toko	1	0	1
Mahasiswa	1	0	1
Mebeul	1	0	1
Memasak di TBC	1	0	1
Mengajar	0	1	1
N/A	13	25	38
Pedagang	0	1	1
Pedagang kue dan makanan	0	1	1
Pekerja Tambang	4	1	5
Pelajar	21	22	43
Pengajar	0	1	1

Perikanan	1	0	1
Petani/Pekebun	60	22	82
PNS	2	1	3
PT. BPC	2	0	2
PT.BPC	1	0	1
Restoran	1	0	1
Sopir	1	0	1
Sopir Tambang	3	0	3
Staf	1	0	1
Staf BPC	1	0	1
Staf Desa	0	3	3
Supir	1	0	1
Tidak bekerja	8	3	11
Tukang kayu	1	0	1
Tukang Las	1	0	1

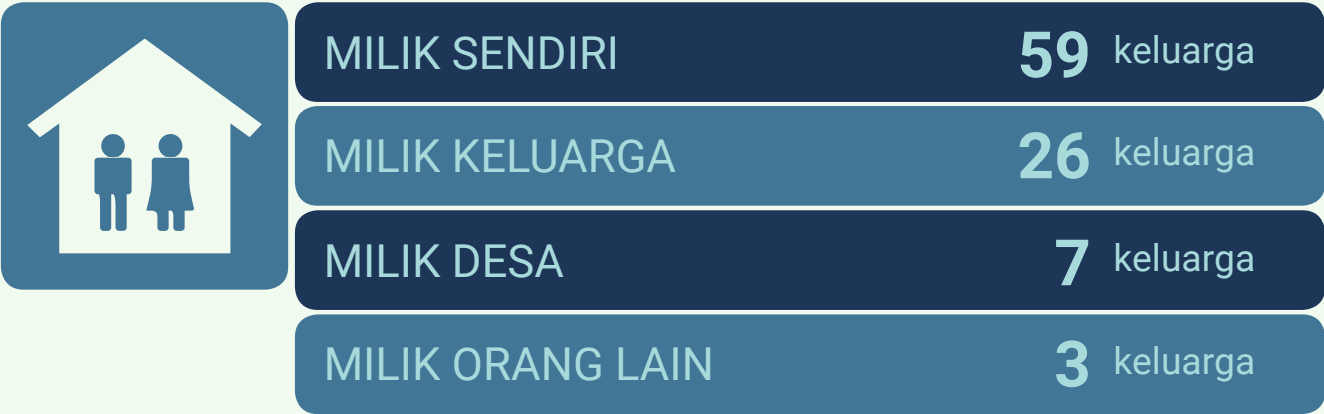
Tabel Jumlah Penduduk Usia Kerja Menurut Pekerjaan Tambahan

Pekerjaan Tambahan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Bengkel	1	0	1
Ibu Rumah Tangga	0	2	2
Jaga Malam	1	0	1
Kantor BKKBN	0	1	1
N/A	73	73	146
Petani/Pekebun	17	14	31
Somel	1	0	1
Supir	1	0	1
Tambang	2	0	2
Tidak ada	54	50	104
Tukang	1	0	1
Tukang Bangunan	2	0	2
Wakil ketua BPD	1	0	1

Aset Rumah Tangga

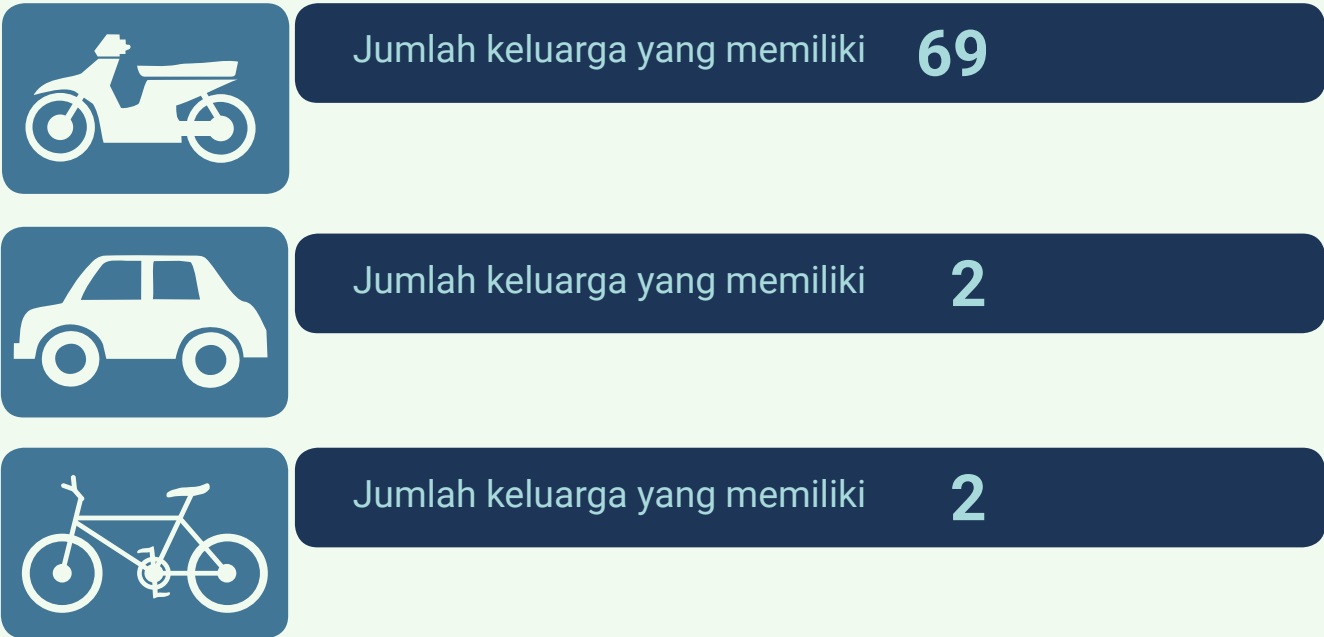
Rumah Tempat Tinggal

Jumlah Keluarga Menurut Status Kepemilikan Rumah Tempat Tinggal



Kendaraan

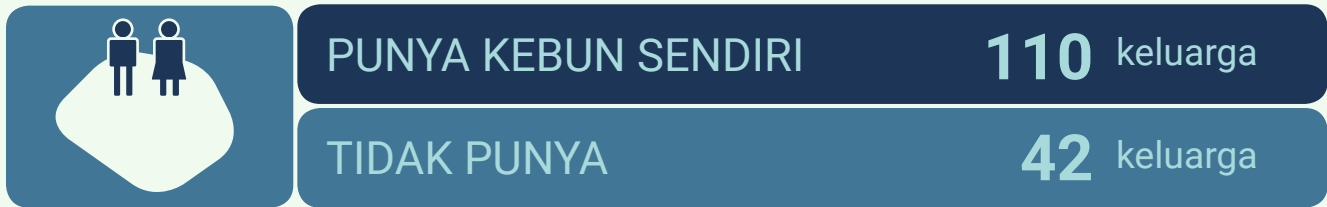
Kendaraan dan Jumlah Keluarga yang Memiliki



Kebun Milik Sendiri

Data dalam bagian ini diperoleh dari perkiraan/persepsi warga/kepala rumah tangga saat wawancara, bukan melalui metode perhitungan baku di lahan warga.

Jumlah Keluarga Menurut Kepemilikan Kebun



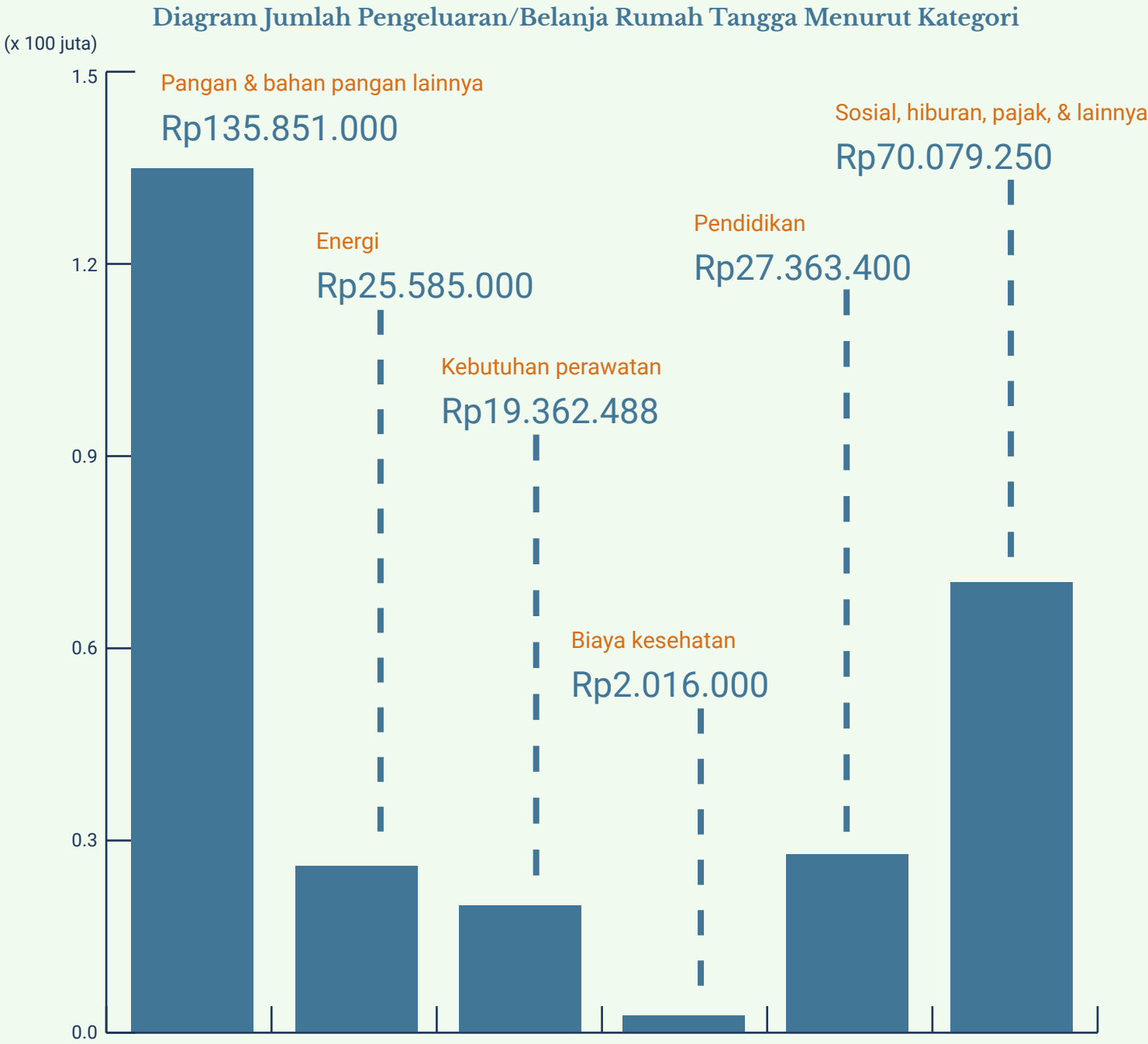
Tabel Jumlah Keluarga Menurut Luas Lahan Kebun (ha) Dalam Desa yang dikuasai

Luas (Ha)	Jumlah Keluarga
0,50	44
1,00	30
1,50	6
2,00	14
2,50	35
3,00	7
5,00	2
7,00	1
10,00	1

Pengeluaran Rumah Tangga

Data dalam bagian ini dihitung dari jumlah pengeluaran/belanja kebutuhan rutin rumah tangga setiap bulan.

Pengeluaran/Belanja Rumah Tangga



Belanja Pangan & Bahan Pangan Lainnya

Tabel Jumlah Pengeluaran Tiap Item Pangan & Bahan Pangan Lainnya

Item Pengeluaran	Jumlah Pengeluaran Per Bulan
Beras	36.108.000
Ikan	13.198.000
Daging	2.086.250
Telur	6.392.000
Tahu dan tempe	8.540.000
Sayuran	3.684.000
Mi instan	4.934.400
Kerupuk	690.000
Garam	1.411.200
Penyedap rasa	808.800
Kecap	967.800
Terasi	323.000
Cabai besar	490.000
Cabai kecil	1.245.000
Bawang merah	3.327.000
Bawang putih	2.786.000
Saus	299.800
Kemiri	252.000
Mentega	340.200
Gula merah	778.000
Minyak goreng	7.087.000
Bumbu instan	803.000
Tepung	1.475.400
Merica	4.000
Kopi	4.570.000
Gula pasir	5.887.000
Susu kental manis	1.484.900
Tehu	966.600
Susu	817.000
Minuman ringan	789.000
Minuman berenergi	224.000
Rokok dan tembakau	22.293.000

Belanja Energi

Tabel Jumlah Pengeluaran/Belanja Tiap Item Kebutuhan Energi

Item Pengeluaran	Jumlah Pengeluaran Per Bulan
BBM Motor	12.903.000
BBM Mobil	540.000
BBM Perahu	15.000
Listrik	6.846.500
Gas	5.280.500

Belanja Kebutuhan Perawatan

Tabel Jumlah Pengeluaran/Belanja Item Kebutuhan Perawatan

Item Pengeluaran	Jumlah Pengeluaran Per Bulan
Sabun mandi	2.151.000
Deterjen	3.022.888
Cuci piring	1.705.000
Pasta gigi	1.564.000
Pembersih lantai	40.000
Sikat gigi	1.236.500
Bedak	1.757.500
Lipstik	1.089.700
Body lotion	1.052.900
Sampo	2.734.000
Kosmetik lain	338.500
Skincare	450.000
Minyak rambut	482.000
Parfum	1.251.000
Deodoran	487.500

Biaya Kesehatan

Tabel Jumlah Pengeluaran Tiap Item Biaya Kesehaatan

Item Pengeluaran	Jumlah Pengeluaran Per Bulan
Pembalut	554.000
Popok	414.000
Obat-obatan	868.000
Vitamin	120.000
Periksa Kesehatan	60.000

Pengeluaran Pendidikan

Tabel Jumlah Pengeluaran/Belanja Kebutuhan Pendidikan

Item Pengeluaran	Jumlah Pengeluaran Per Bulan
Spp/iuran sekolah	5.410.000
Seragam sekolah	3.739.500
Alat tulis	764.900
Transport sekolah	340.000
Sewa indekos	5.316.000
Jajan di sekolah	11.793.000

Belanja Sosial, Hiburan, Pajak, & Lainnya

Tabel Jumlah Pengeluaran/Belanja Sosial, Hiburan, Kredit, & Kebutuhan Lainnya

Item Pengeluaran	Jumlah Pengeluaran Per Bulan
Servis kendaraan	2.695.500
<i>Passolo'</i> (sumbangan)	20.889.700
Jajan orang dewasa	1.804.000
Rekreasi	1.349.200
Pulsa/data ponsel	7.950.000
Arisan	5.280.000
Kredit	24.840.000
Pajak kendaraan	4.697.000
PBB	573.850

Belanja Tani

Tabel Jumlah Pengeluaran/Belanja Benih/Bibit

Item Pengeluaran	Jumlah Pengeluaran Per Bulan
Benih jagung	10.394.750
Benih padi	250.000
Benih kacang	40.000
Benih kakao	4.750.000
Benih nilam	50.000
Benih sawit	5.800.000
Benih cengkeh	300.000

Tabel Jumlah Pengeluaran/Belanja Benih/Bibit

Item Pengeluaran	Jumlah Pengeluaran Per Bulan
Pupuk	43.576.800
Insektisida	16.404.000
Herbisida	15.120.500
Fungisida	1.237.500

Tabel Jumlah Pengeluaran/Belanja Benih/Bibit

Item Pengeluaran	Jumlah Pengeluaran Per Bulan
Buruh Tanam	Rp2.742.000
Buruh Panen	Rp4.120.000
Biaya Angkut	Rp1.500.000
BBM Traktor	Rp0
Operasional Traktor	Rp220.000
Dros Nilam	Rp125.000
Dros Jagung	Rp750.000
Giling Padi	Rp625.000
Giling Kacang	Rp500.000
Giling Jagung	Rp3.205.000
Karung	Rp1.261.018
Terpal	Rp6.435.000
Penyulingan Nilam	Rp2.842.500
Biaya Suling Kayu	Rp980.000
Lainnya	Rp680.000

Siasat Memenuhi Kebutuhan Pangan



Gambar 5.1. Seorang petani Tamalea menyusuri kebun kakao miliknya.

Penghasilan dari bertani rupanya tidak menutup seluruh kebutuhan keluarga. Ditemukan beberapa warga yang pada waktu tertentu sama sekali kehabisan bahan konsumsi dan terpaksa harus mengutang atau mengharap dari belas kasihan tetangganya yang jauh lebih beruntung. Untung saja, untuk akses kesehatan warga Tamalea tidak dipungut biaya karena terdaftar sebagai peserta jaminan kesehatan yang disubsidi oleh pe-

merintah. Begitu pula untuk obat-obatan, Pak Mantri tidak meminta sepeser uang pun untuk memberi warga obat yang sedang sakit.

Kemiskinan akhirnya melahirkan sebuah jeratan utang. Beberapa warga biasanya mengutang pada tetangga mereka yang jauh lebih beruntung atau kepada koperasi simpan pinjam. Di koperasi simpan pinjam, warga bisa mengutang hingga Rp 5 juta, dan akan dibayar berangsur pada

tiap minggu dengan bunga sekitar 5 persen. Peminjaman uang ini kerap dilakukan warga ketika awal menanam untuk menutupi kebutuhan pupuk, racun, upah harian, dan kebutuhan mendadak. Di Tamalea, bahan pertanian subsidi tidak ada, ia disuplai dari luar dengan harga yang jauh lebih mahal. Meski sebetulnya pupuk itu adalah pupuk subsidi yang seharusnya bisa dibeli dengan harga kisaran Rp 70 – 90 ribu. Namun, ketika pupuk itu tiba di Tamalea, harganya bisa melonjak hingga Rp 120-190 ribu.

Kebutuhan bahan pertanian inilah yang memaksa warga untuk mencari pinjaman modal dan akan ditutupi dari hasil panen—jika panen tidak gagal. Kemi-skinan ini akhirnya berdampak pada pemenuhan gizi kepada anak-anak mereka di masa tumbuh kembang. Kasus stunting di Tamalea mencapai 6 kasus, meski menurut versi desa hanya terdapat satu kasus. 6 kasus ini diperlihatkan oleh seorang Bhabinkamtibmas yang bertugas di Tamalea. Menurut polisi itu, data tersebut merupakan data mutakhir (Agustus 2023). Tetapi, persoalan stunting juga pelik.

Beberapa keluarga yang anaknya disuspek stunting tak menerima jika anaknya dianggap sebagai stunting. “Anak saya makan banyak kok,” kata seorang ayah yang anaknya stunting. Tetapi menurut Pak Mantri, kenyang tidak berarti pemenuhan gizi tercukupi. Kemelaratan ini telah terjadi sejak lama. Ketika Tamalea

benar-benar terisolir dari dunia luar, kemelaratan jauh lebih memiriskan.

Ada sebuah kisah dari satu keluarga transmigran dari NTT. Pada tahun 2000-an awal, keluarga ini telah kehabisan beras dan persediaan pangan. Ayah dari keluarga ini juga jatuh sakit sepulang dari mengambil rotan di pelosok hutan. Keluarga ini punya lima anak yang masih kecil-kecil. Sang Ibu akhirnya mengambil jalan terjal.

Dia akan menukar paket lahannya dan televisi dengan sekarung beras. Tak ada pilihan lain, nyawa mereka sedang menuju ujung tanduk. Ibu itu pun menemui keluarga Lasali (tuan rumah saya di Tamalea) dan menawari pertukaran itu. Singkat cerita keluarga Lasali bersedia dan akan memberikannya beras 50 kg kepada ibu malang ini. Tetapi Lasali tak ingin pertukaran ini tidak memiliki surat perjanjian yang disaksikan kepala desa. Maka mereka menuju kepala desa untuk membuat surat perjanjian.

Tetapi malang sekali bagi ibu ini, rupanya kepala desa memotong 20 kg beras itu untuk membayar pinjaman beras ibu ini sebelumnya. Alhasil, ibu ini hanya membawa pulang beras 30 kg untuk keluarganya. Kemelaratan ini seakan terus ada. Orang-orang banyak menyalahkan inisiatif pemerintah desa untuk mengurangi beban ekonomi warga. Di sisi lain warga menyalahkan akses jalan. Di sisi berlaw-

nan, warga juga menyalahkan diri mereka sendiri karena memutuskan untuk hidup di Tamalea seraya menyadari bahwa pilihan bagi mereka tak ada.

Di Tamalea, lapangan pekerjaan sangat sempit—kalau bukan tidak ada. Kurangnya lapangan kerja ini membuat orang muda Tamalea banyak merantau di negeri seberang sebagai buruh panen, anak buah kapal, pekerja tambang, atau kerja serabutan. Sebenarnya, lahan-lahan milik orangtua mereka kelak akan jadi milik mereka tetapi mereka tak ingin susah-susah karena di seberang sana ada kerjaan yang jauh lebih mudah dengan pendapatan stabil. Perusahaan tambang yang beroperasi di Tamalea juga nyatanya tidak membuka lapangan kerja yang luas. Hanya ada sedikit orang muda yang diterima bekerja di sana.

Kondisi ini akhirnya melahirkan jasa tenaga kerja prekariat (precarity). Beberapa orang muda—juga warga yang lain—menjual jasa mereka kepada warga lain sembari mengurus lahan mereka sendiri. Mereka kadang jadi buruh harian ketika masa pembukaan lahan dan panen raya. Tetapi pendapatan ini tak menentu karena juga tergantung pada musim dan kemampuan ekonomi warga yang membutuhkan jasa mereka. Salah satu pendatang asal NTT. Jasa kerjanya diupah Rp 250 ribu, dan jasanya akan disewa hanya dalam dua-hingga tiga kali dalam setahun.

Orang muda yang lain, beberapa bekerja sebagai honorer di Pemerintah Desa dengan gaji Rp 500 ribu sebulan dengan penerimannya pertiga bulan. Ada juga yang menjadi pembantu rumah tangga di Mantan Kepala Desa yang membuka bisnis katering untuk perusahaan tambang dengan gaji Rp 1 juta perbulan. Kondisi inilah, yang membuat orang muda yang kalah bersaing di Tamalea harus merantau ke negeri orang, meski sebenarnya pendapatan mereka juga tidak begitu tinggi.

Dengan kemelaratan ini, menurut warga di Tamalea akan punya resiko dari ancaman bencana, terlebih kekeringan yang semakin parah sejak 2012. Kekeringan tak hanya membuat tanaman mereka gagal panen, tetapi juga memundurkan jadwal tanam mereka hingga sebulan lebih. Sementara mereka membutuhkan duit dari hasil panen itu segera. Seorang ibu pernah mengungkapkan kekhawatirannya, “Di sini memang menderita. Tapi untuk kembali lagi ke kampung itu bukan pilihan tepat. Di sana, kondisinya juga sama dengan di sini. Tapi di sini, kami punya lahan, kebun, dan mata pencarian, walaupun itu juga hasilnya harus dicukup-cukupkan.”

6

Pertanian

Pangan

Tanaman Pangan

Seluruh warga Tamalea bergantung hidup pada hasil pertanian dan perkebunan dengan bermacam-macam komoditi. Berikut komoditi yang ada di Tamalea:

Pangan (Subsisten): padi

Pada musim hujan, warga Tamalea menanam padi (ladang). Setidaknya ada dua jenis benih padi ladang yang ditanam oleh orang-orang di Desa Tamalea: benih lokal (*tomatua*) dan benih yang diintroduksi oleh program transmigrasi. Menurut Lasali, dua jenis benih ini memiliki perbedaan, sebagai berikut:

	Benih Lokal	Benih Non-lokal
Masa panen	6 bulan	3-4 bulan
Pascapanen	Perlu dijemur hingga 1 bulan (kadang lebih) <i>ditara'de</i> , jemuran segitiga yang terbuat dari bambu	Tidak perlu dijemur dengan metode <i>Tara'de</i> .
Panen	Memakai <i>raqapang</i> (ani-ani)	Memakai <i>raqapang</i> (ani-ani)
Gabah	Tidak mudah copot perlu dikeringkan dalam waktu lama	Mudah tercopot
Warna	Putih dan Merah	Putih

Masa tanam padi dimulai bulan Oktober hingga akhir bulan November, secara bertahap dan kemudian panen pada bulan Maret dan April (juga ada Mei). Padi yang ditanam di Tamalea adalah subsisten, tidak diperjualbelikan.

Proses penanaman padi di Bonehau dan Kalumpang memiliki akar budaya yang bersumber dari ajaran Aluk Si-memangan, agama leluhur orang-orang Kalumpang-Bonehau. Tradisi tanam padi disebut Pa'Taunan. Namun, seiring perubahan, beberapa ritualnya tidak dilaksanakan.

Sebelumnya, penanaman padi di Desa Tamalea seharusnya dibuka oleh warga Tamalea Tua melalui sebuah ritual dan melihat rasi bintang. Namun, belakangan ritual itu tidak lagi dilakukan dan hanya mengandalkan pola cuaca. Ti-

dak dilakukannya ritual ini juga dikaitkan dengan penurunan produksi padi dalam beberapa tahun terakhir, terutama dalam 3 tahun belakangan. Namun beberapa warga transmigran beralasan, bahwa penurunan produksi itu bukan karena ti-

dak dilakukannya ritual, tetapi cuaca yang tidak menentu, seperti kemarau yang panjang. Selain itu, menurunnya produksi padi juga disebabkan oleh berkurangnya orang-orang yang menanam padi.

Jagung

Warga Tamalea juga menanam tanaman jangka pendek yang lain: jagung. Jagung yang ditanam warga bukan untuk subsisten, melainkan dengan tujuan komersil. Warga banyak menanam jagung pada lahan-lahan pekarangan. Ketika saya berkunjung, banyak jagung yang gagal

buah, karena kekeringan panjang. Membuat mereka mengalami kerugian sekitar Rp1.000.000 untuk membeli pupuk, racun, dan biaya pembukaan lahan (*masemba*).

Hortikultura

Warga umumnya juga menanam tanaman hortikultura, seperti cabai, tomat, buah, dan beberapa jenis sayuran, di pinggiran lahan pekarangan dan samping rumah. Tanaman ini diperuntukkan untuk kebutuhan pangan rumah tangga. Seorang warga Tamalea yang berdagang,



Gambar 6.1. Kebun jagung milik seorang warga.



Gambar 6.2. Seorang perempuan Tamalea memanen nilam di kebunnya.

juga menjual cabai dan tomatnya.

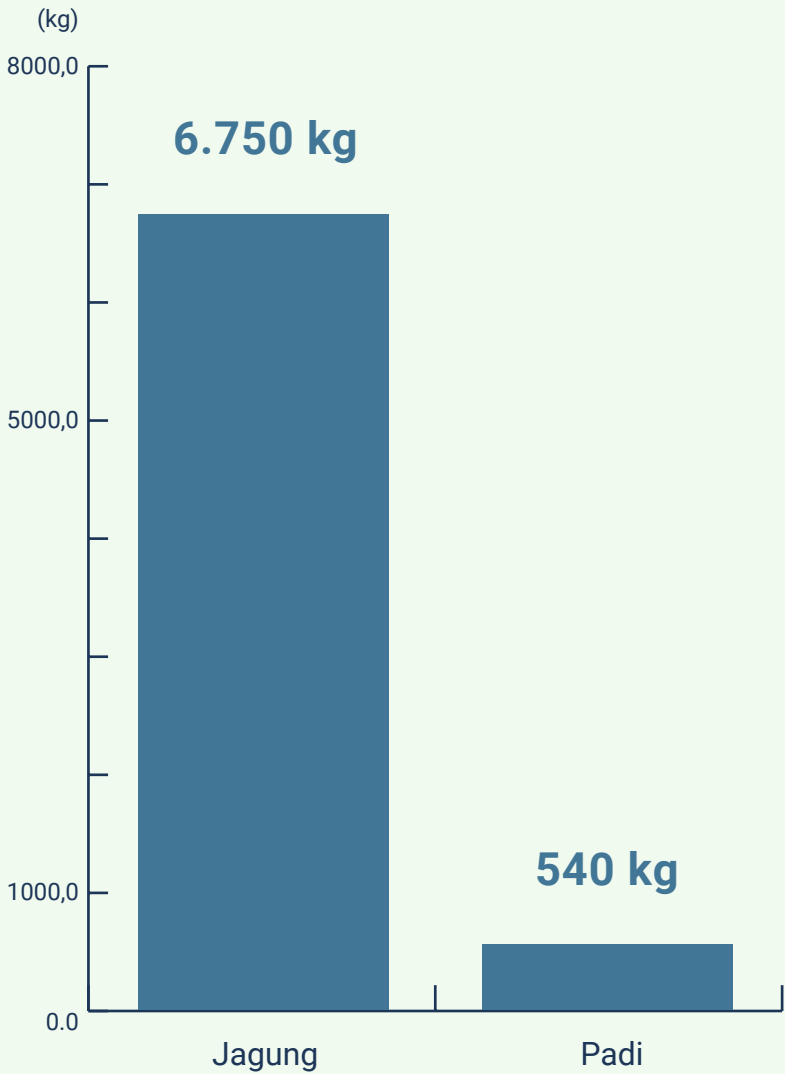
Nilam (*Pogostemon cablin*)

Nilam masuk pada tahun 2019, diawali oleh seorang warga yang berprofesi sebagai mantri. Pada awal percobaannya, Pak Mantri—begitu dia disapa di Tamalea—mengalami banyak kegagalan dan menerima ejekan dari kawannya. Namun, nilam yang ditanam Pak Mantri menghasilkan duit banyak dan akhirnya warga yang lain mulai tertarik. Tetapi, permasalahannya adalah fasilitas penyulingan

belum ada di Desa Tamalea. Maka, Pak Mantri dengan kedekatan sukunya (Toraja) merayu pengepul minyak nilam di Bonehau untuk membuka penyulingan di Tamalea. Pada akhir 2019, penyulingan itu pun terbangun, disusul dengan panen nilam yang masif. Warga menyambut penyulingan itu dengan suka cita. Maka tak heran, ketika penyulingan yang memakan satu hari satu malam itu, warga mengadakan pesta kecil-kecil di lokasi penyulingan. Makan bersama atau minum-minum tuak (*ballo*).

Nilam yang diperkenalkan di Tamalea terdapat dua varietas dan pada perkembangannya telah menjadi primadona yang baru. Sekali panen, warga bisa dapat untuk bersih hingga jutaan rupiah.[]

Jumlah Produksi Tanaman Pangan dalam Satu Tahun



7

Perkebunan

Jumlah Tegakan & Produksi

Tabel Jumlah Tegakan (pohon) & Produksi (kg) Tanaman Keras/Perkebunan/ Tahunan yang Diusahakan oleh Warga Tamalea

Tanaman	Tegakan (pohon)	Produksi (kg)
Alpukat	3	1
Durian	43	4
Kakao	13.100	35
Langsat	7	2
Nangka	2	1
Rambutan	4	2
Sawit	140	2

Warga Tamalea menggantungkan hidup pada hasil perkebunan dengan bermacam-macam komoditi. Berikut komoditi yang ada di Tamalea:

Kakao (Theobroma cacao)

Kehadiran kakao bersamaan dengan kedatangan transmigran. Seiring waktu kakao telah menghidupi warga dan kadangkala menyelamatkan mereka dari keterpurukan ekonomi. Namun sebelum tahun 2025, sebelum akses jalan “sebagus ini”, harga jual kakao sangat murah dengan biaya produksi yang tidak murah. Saat berkunjung, harga jual kakao sedang naik dan menurut warga ini kali pertama harga jual kakao bisa mahal sejak mereka mendiami Tamalea. Harga jual kakao saat

saya berkunjung menyentuh Rp47.000 per kilo untuk di Tamalea. Di Tassiu, pesisir Mamuju, harganya bisa capai Rp50.000 per kilo. Banyak warga Tamalea menjual kakaonya di Tassiu. Kenaikan harga jual ini seperti kemujuran mereka di tengah kekeringan yang melanda. Dan untuk kesekian kalinya, kakao menyelamatkan mereka.

Tetapi, kakao akan kehilangan masa kejayaannya di masa akan datang. Warga telah berencana menggantinya dengan sawit, yang menurut mereka lebih menguntungkan karena bisa panen dalam beberapa kali dalam sebulan dan perawatannya tidak seruwet kakao. Pun juga dengan harga jualnya yang menggiurkan.[]



Gambar 7.1: Biji kakao dijemur setelah dipanen

8

Peternakan

Hewan Ternak

Data dalam bagian ini diperoleh dari perkiraan/persepsi warga/kepala rumah tangga saat wawancara, bukan melalui metode perhitungan baku.

Infografis Populasi Hewan Ternak di Dalam Desa dan Jumlah Keluarga yang Memiliki



Gambar 8.1. Ayam yang ditenakkan warga Tamalea.

9

Perumahan

Kondisi Rumah Tempat Tinggal

Jumlah Keluarga Menurut Jenis Atap Rumah Tempat Tinggal

	SENG/GENTENG METAL	53 keluarga
	ASBES	37 keluarga
	RUMBIA	4 keluarga
	PAPAN	1 keluarga

Jumlah Keluarga Menurut Jenis Dinding Rumah Tempat Tinggal

	KAYU	81 keluarga
	SEMEN/BETON	14 keluarga
	BATU1	1 keluarga

Jumlah Keluarga Menurut Jenis Lantai Rumah Tempat Tinggal

	SEMEN/BETON	42 keluarga
	KAYU	28 keluarga
	TANAH	17 keluarga
	KERAMIK	8 keluarga

Gambar 9.1. Bentuk rumah warga Desa Tamalea (kiri & kanan).



10

*Air Bersih &
Sanitasi*

Akses Kebutuhan Air

Sumber Air

Jumlah Keluarga Menurut Sumber Air Bersih Utama

	MATA AIR	91 keluarga
	SUNGAI	2 keluarga
	TIDAK ADA	1 keluarga

Jumlah Keluarga Menurut Sumber Air Minum Utama

	MATA AIR	81 keluarga
	PAMSIMAS	2 keluarga
	SUNGAI	1 keluarga
	AIR KEMASAN	1 keluarga

Infrastruktur Sanitasi

WC

Jumlah Keluarga Menurut Kepemilikan WC

	PUNYA WC	50 keluarga
	TIDAK PUNYA WC	38 keluarga

Kondisi WC

Jumlah Keluarga yang Memiliki WC Menurut Jenis Atap WC

	SENG	25 keluarga
	ASBES	17 keluarga
	RUMBIA	4 keluarga
	TIDAK ADA	2 keluarga

Jumlah Keluarga yang Memiliki WC Menurut Jenis Dinding WC

	KAYU	27 keluarga
	TERPAL/KAIN/VINYL	10 keluarga
	SEMEN/BETON	7 keluarga
	ASBES	3 keluarga
	BAMBU	1 keluarga

Jumlah Keluarga yang Memiliki WC Menurut Jenis Lantai WC

	SEMEN/BETON	27 keluarga
	TANAH	10 keluarga
	KERAMIK	7 keluarga
	KAYU	2 keluarga
	PAVING BLOCK	1 keluarga
	UBIN	1 keluarga

Jumlah Keluarga yang Memiliki WC Menurut Jenis Jamban yang Digunakan

	LEHER ANGSA	31 keluarga
	PLENGSENGAN/CEMPLUNG	3 keluarga
	ADA	12 keluarga
	TIDAK ADA	3 keluarga

Jumlah Keluarga yang Memiliki WC Menurut Ketersediaan Tangki Septik (Septictank)

	ADA	45 keluarga
	TIDAK ADA	3 keluarga

Kamar Mandi

Jumlah Keluarga Menurut Kepemilikan Kamar Mandi

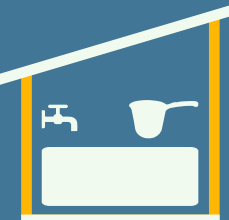
	PUNYA KAMAR MANDI	70 keluarga
	TIDAK PUNYA	10 keluarga

Kondisi Kamar Mandi

Jumlah Keluarga yang Memiliki Kamar Mandi Menurut Jenis Atap Kamar Mandi

	TIDAK ADA	27 keluarga
	ASBES	25 keluarga
	SENG	23 keluarga
	RUMBIA	11 keluarga
	KAIN, TERPAL	3 keluarga
	KAYU	1 keluarga
	SEMEN/BETON	1 keluarga

Jumlah Keluarga yang Memiliki Kamar Mandi Menurut Jenis Dinding Kamar Mandi

	KAYU/PAPAN	37 keluarga
	SEMEN/BETON	11 keluarga
	KAIN/TERPAL/VINYL	9 keluarga
	ASBES	4 keluarga



BAMBU	2 keluarga
BATAKO	1 keluarga
BATU MERAH	1 keluarga

Jumlah Keluarga yang Memiliki Kamar Mandi Menurut Jenis Lantai Kamar Mandi



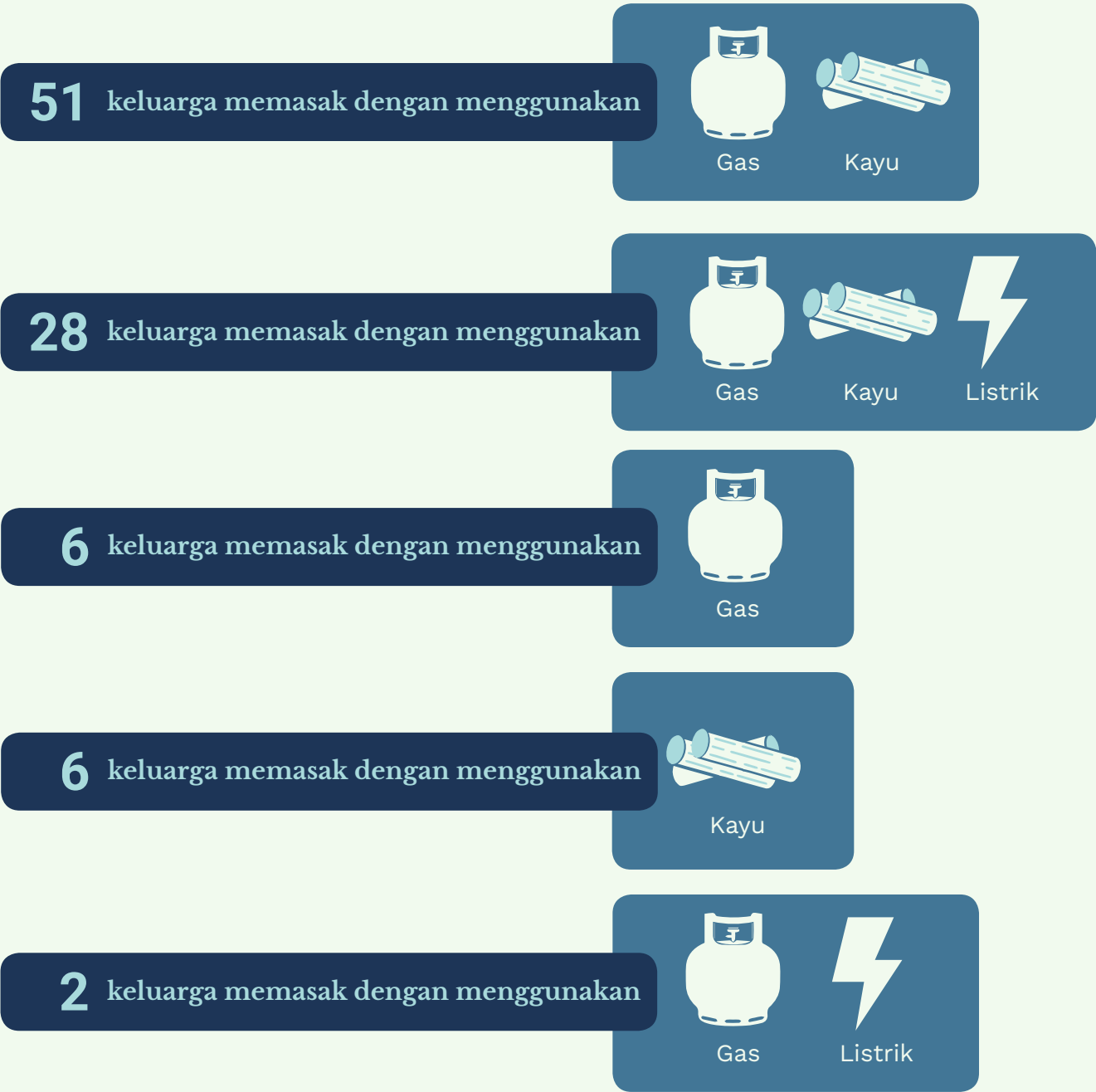
SEMEN/BETON	42 keluarga
KAYU/PAPAN	12 keluarga
TANAH	8 keluarga
KERAMIK	6 keluarga
KERIKIL	1 keluarga
UBIN	1 keluarga

11

*Energi Rumah
Tangga*

Energi Memasak

Jumlah Keluarga Menurut Sumber Energi yang Digunakan Memasak

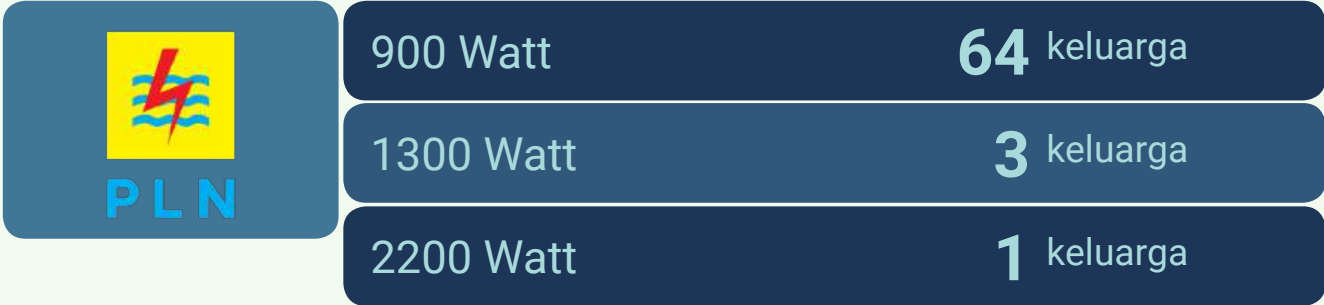


Akses Listrik

Jumlah Keluarga Menurut Cara Mengakses Listrik



Jumlah Keluarga yang Mengakses Listrik PLN Menurut Besaran Daya KWh Meter yang Dipakai

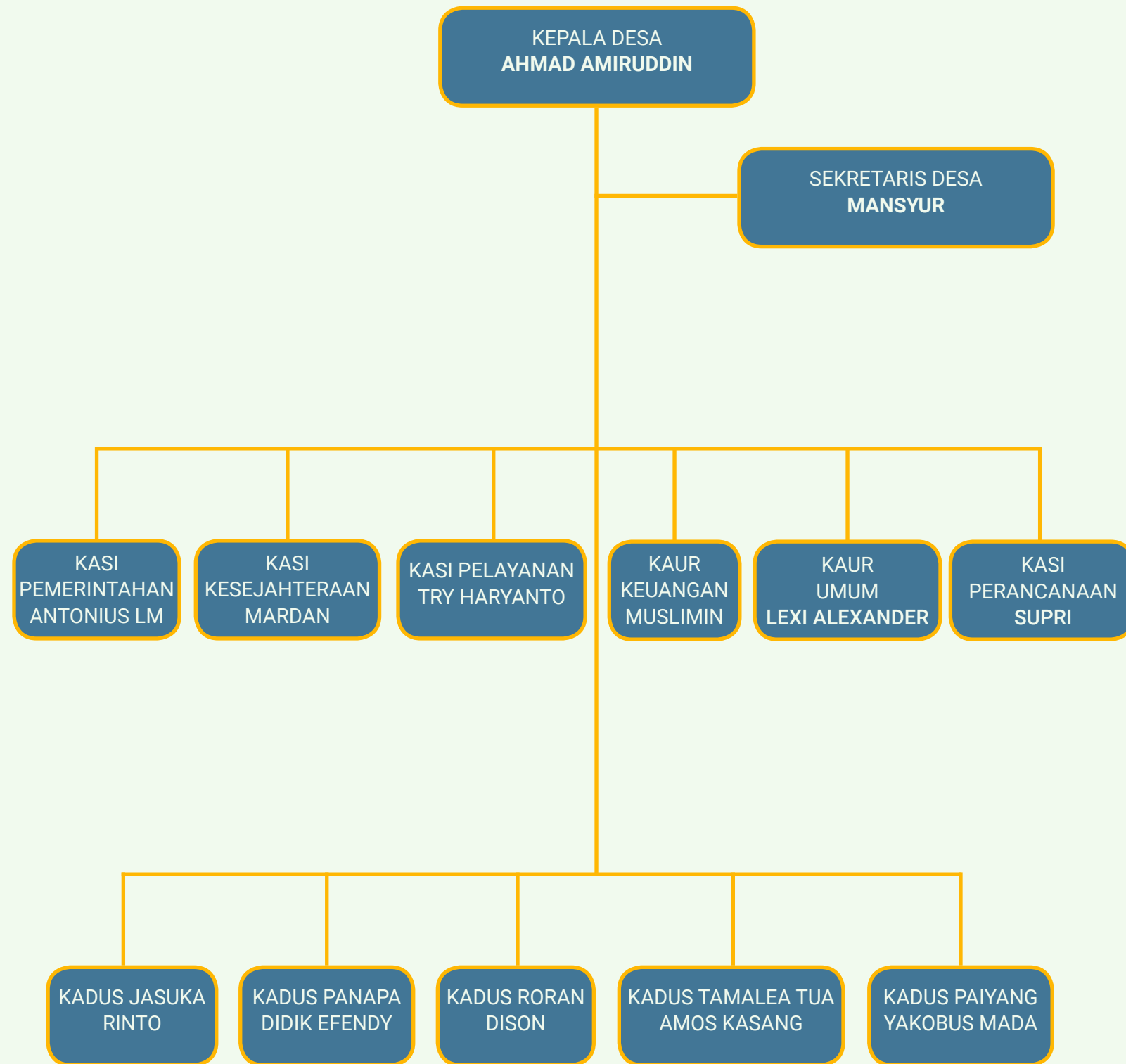


12

*Pemerintahan
Desa*

Struktur Pemerintahan

Struktur Aparatur Pemerintahan Desa



Gambar 12.1. Kantor Desa Tamalea

13

Prasarana

Umum

Prasarana Pendidikan

Di Desa Tamalea terdapat satu taman kanak-kanak yang terletak di Dusun Roran dan satu sekolah dasar yang terletak di Dusun Roran.

Gambar 13.1. Prasarana pendidikan di Desa Tamalea. Atas: SD Inpres Talondok.
Bawah: Taman Kanak-Kanak.



Prasarana Kesehatan

Terdapat 1 pustu dan 1 posyandu yang terletak di Dusun Roran..

Gambar 13.2. Prasarana kesehatan di Desa Tamalea. Atas: pustu.
Bawah: posyandu.



Prasarana Ibadah

Di desa ini terdapat tiga gereja yang terletak di Dusun Roran dan Dusun Tamalea Tua dan satu masjid yang terletak di Dusun Roran.



Gambar 13.3. Gereja.



Gambar 13.4. Masjid.

14

Ecosystem Service &
Wellbeing

Desa Tamalea menghampar pada lereng hingga lembah sungai. Rumah-rumah berderet membentuk blok demi blok, dikelilingi lahan perkebunan, mengikuti kontur tanah yang miring. Berada dekat ekosistem hutan dan sungai membuat persediaan jasa ekosistem di Tamalea cukup melimpah. Dari hasil hutan hingga produk tangkapan di sungai dan kesuburan yang dibawa oleh sungai ke lahan kebun yang berada di tepi sungai. Berikut, setidaknya jenis jasa ekosistem yang tersedia di Desa Tamalea.

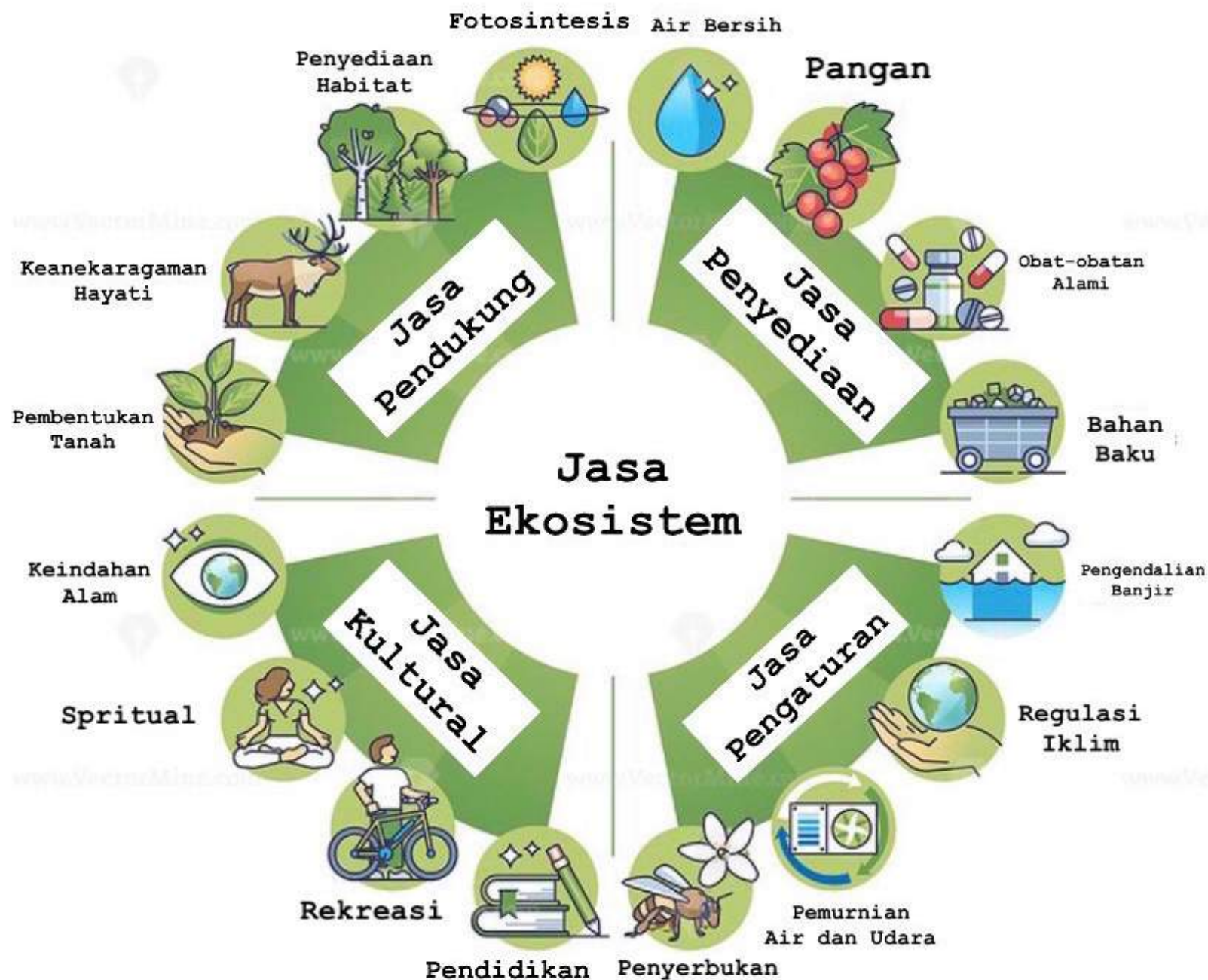
Lahan

Bagaimana pun, lahan-lahan yang kini tersedia di Desa Tamalea merupakan hasil dari suatu peristiwa migrasi dan produk kebijakan pemerintah berupa transmigrasi. Sebelum transmigrasi datang pada 1998, Desa Tamalea masih dipenuhi hutan-hutan yang rapat. Di beberapa tempat, warga membuka lahan (Masemba) tebas bakar untuk pertanian padi ladang dan tanaman pangan subsisten macam umbi-umbian. Selain sebagai tempat berladang, hutan juga menyediakan hewan liar macam babi hutan, rusa, hingga anoa, yang setiap saat diburu untuk persediaan pangan dalam beberapa waktu. Hutan bagi warga Tamalea di masa itu, juga menjadi sumber beragam tanaman obat, misalnya akar kuning, rerumputan, hingga dedaunan yang diyakini dapat menyembuhkan penyakit tertentu. Irisan aktivitas warga dengan hutan juga melahirkan

ritual untuk persembahan kepada pemilik hutan berupa binatang ternak sebagai pembuka ketika membuka lahan hingga panen atau hanya untuk membuka lahan untuk perkampungan.

Ketika program transmigrasi berjalan, sebagian hutan-hutan itu berubah menjadi lahan terbuka, yang kelak digunakan sebagai lahan pekarangan, lahan I, dan lahan II, dengan masing-masing 2 hektar untuk satu keluarga. Setidaknya ada 250 paket yang dipersiapkan, dengan luasan total mencapai 500 hektar. Tetapi lahan-lahan itu telah banyak ditinggalkan penerima asli dan berpindah tangan ke pendatang kedua melalui transaksi “ganti rugi”. Selain berpindah tangan ke “pendatang kedua”, lahan-lahan ini juga banyak dimiliki oleh “orang luar”, kelompok yang diidentifikasi oleh warga sebagai pemilik lahan yang tidak berdomisili di Tamalea.

Di sisi lain, penduduk Tamalea Tua juga membuat batas kampung dengan gereja sebagai penanda untuk memisahkan wilayah transmigrasi dengan wilayah tua yang mereka diami. Meski kelak, kehidupan mereka kini telah berbaur sebagai satu identitas: Desa Tamalea. Tetapi, lahan yang masuk pada wilayah Tamalea Tua masih dikuasai oleh tetua-tetua yang kini tinggal di Dusun Tamalea, yang berada di tepi jalan poros. Sedangkan, pada lahan yang semulanya dipersiapkan untuk transmigrasi merupakan wilayah Talon-



do. Saya pernah bercerita dengan seorang mantan pengurus Desa Tamalea yang heran akan respons Tetua Talondo ketika kampung itu berubah nama menjadi Desa Tamalea. “Mereka tidak terima kalau namanya Tamalea, karena mereka merasa wilayah ini milik mereka.”

Kini, lahan-lahan yang tersedia di Desa Tamalea, selain untuk infrastruktur desa, juga dimanfaatkan sebagai lahan

pertanian untuk beberapa komoditi, baik pangan dan komersil.

Meski begitu, penguasaan lahan oleh “orang luar” juga menyisahkan lahan-lahan tidur (bongkor). Dari sinilah lahir, transaksi “pinjam lahan”. Peminjaman lahan dilakukan dengan azas kepercayaan, tanpa bagi hasil. Pemilik lahan berhak meminjamkannya kepada orang yang dia percaya untuk merawat lahannya sembari

menikmati hasilnya. Dan pihak peminjam lahan berkewajiban untuk membayar pajak lahan itu. Lahan pinjaman ini didominasi lahan pekarangan yang letaknya tidak jauh dari permukiman.

Di sisi lain, lahan I yang letaknya jauh dari permukiman seiring waktu ditinggalkan. Di lahan I, ditanami kakao, peninggalan program transmigrasi yang telah disambung pucuk. Ketelantaran Lahan I ini disebabkan usia petani di Tamalea yang telah tua, membuat mereka tak lagi sanggup untuk berjalan jauh. Belakangan, warga memutuskan untuk mengganti kakao itu di kemudian hari dengan sawit yang diperkenalkan baru-baru ini.

Sementara Lahan II sejak dulu,

tidak pernah digarap karena letaknya yang sangat jauh. Sebagian lahan II warga, kini dikontrak oleh PT Bonehau Prima Coal sebagai konsesi tambang batubara. Dari kontrak ini, warga mendapatkan Rp 10 juta per lahan.

Hutan: tumpang tindih kawasan, hasil hutan berupa kayu dan non-kayu, tanaman obat, dan air.

Pada masa-masa awal transmigrasi, banyak transmigran yang masuk hutan untuk “berburu” rotan. Rotan telah menjadi penopang ekonomi mereka yang sulit pada awal transmigran. Pada masa itu juga, warga transmigran dan warga Tamalea Tua membentuk satu kelompok berburu. Dalam beberapa waktu, mereka

masuk hutan untuk berburu babi hingga rusa. Namun, berburu sudah tidak lagi jamak dilakukan. Penyebabnya ada dua: mereka yang dulu berburu kini telah berusia sepuh dan anjing-anjing pemburu tidak lagi ada. Seorang mantan pemburu mengeluh dengan anjing-anjing yang ada di Tamalea. “Mungkin sekarang ini anjing kalau lihat babi, akan lari ketakutan.” Hilangnya aktivitas berburu babi ini membuat populasi babi meningkat dan kerap kali menyerang tanaman warga. Para warga yang menanam jagung dan padi mau tidak mau harus berjaga semalaman di kebunnya dari serangan babi. “Babi di sini tidak takut manusia. Pintar-pintar,” kata seorang warga yang mengeluhkan serangan babi.

Desa Tamalea juga berbatasan dengan kawasan hutan: Hutan Produksi dan Hutan Produksi Terbatas. Beberapa lahan warga (dulu lahan transmigrasi) berada di kawasan hutan produksi terbatas, termasuk dusun Roran dan fasilitas desa. Konsesi tambang PT. Bonehau Prima Coal seluas 98 hektar juga berada di kawasan hutan produksi dan hutan produksi terbatas.

Terlepas dari persoalan tumpang tindih kawasan hutan ini, warga tetap mengambil kayu dari hutan untuk tungku masak, keperluan hajatan warga, dan ramuan rumah. Ramuan rumah adalah potongan-potongan kayu dalam berbagai ukuran, seperti balok, tiang, dan papan sebagai material utama pemba-

ngunan rumah. Kayu juga dimanfaatkan sebagai bahan bakar penyulingan nilam, komoditi yang belakangan masuk dan menjadi primadona sejak tahun 2019.

Selain itu, warga juga memanfaatkan titik air yang tersedia di hutan. Mereka membuat ceruk di sela-sela pohon untuk menampung air rembesan, yang mereka salurkan hingga ke rumah mereka. Dipakai untuk memasak, air minum, dan mandi cuci kakus. Bantuan bak air (Pamsimas) dari pemerintah juga masuk di Tamalea. Terhitung, sudah ada 7 bak penampung air, namun hingga kini hanya ada dua bak yang berfungsi. Tetapi, dua bak ini juga baru-baru ini tidak lagi berfungsi setelah pipa saluran ke rumah warga di Dusun Jasuka pecah karena terkena eskavator perusahaan tambang. Pipa itu hingga kini belum diperbaiki.

Sungai: ikan hingga kesuburan

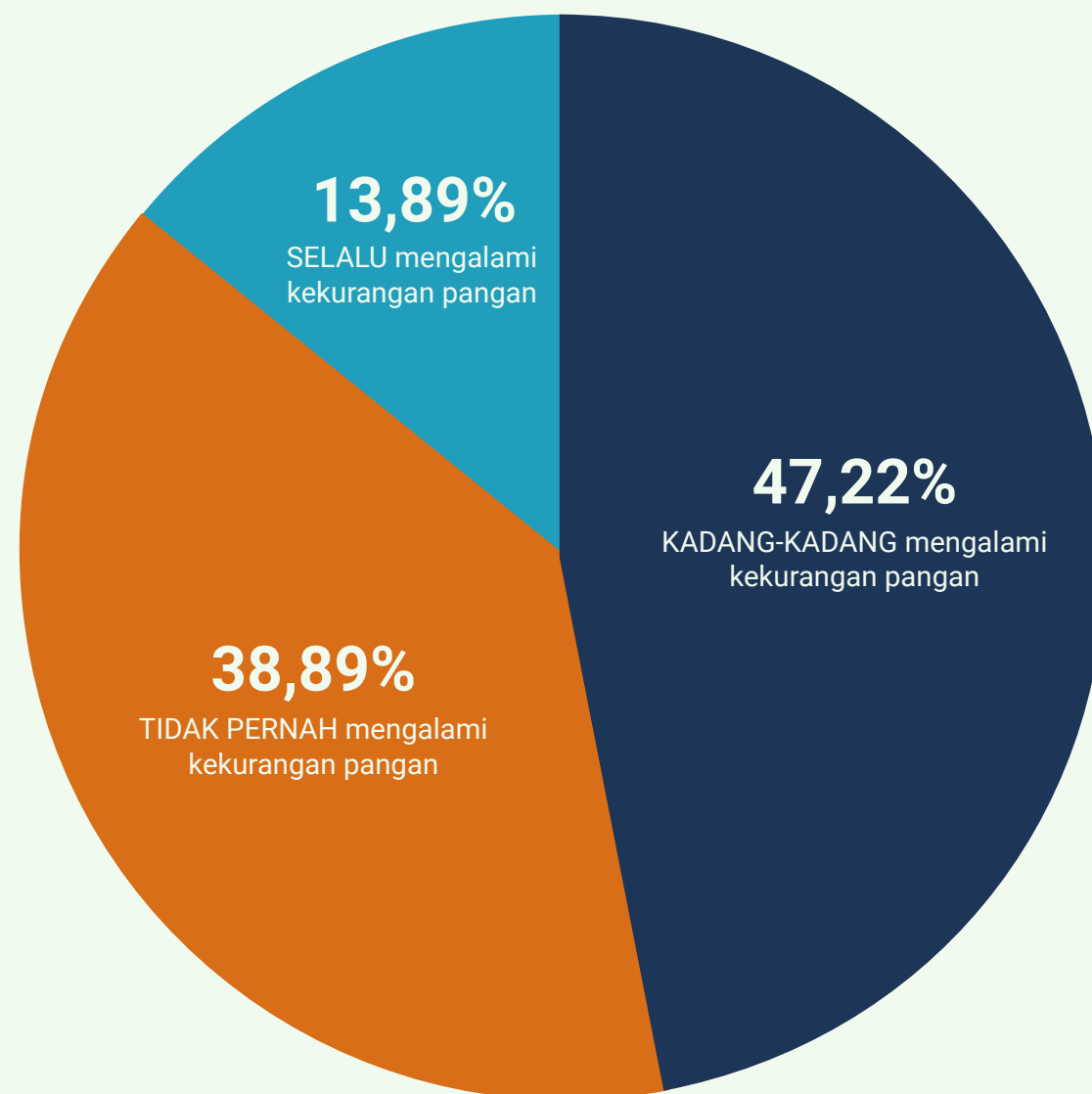
Sungai Karama adalah habitat bagi dua spesies ikan gobi (penja): *Sicyopterus longifilis*, berwarna coklat kehitaman dan berbintik-bintik hitam menyebar sepanjang pundak hingga ekor. Dan, *Sicyopterus pugnans*, berwarna oranye kecoklatan dan pundak tertutupi belang-belang hitam pucat.

Dua spesies ini hidup di arus sedang sampai tinggi, cenderung dangkal, melekat pada batu kerikil dan bebatuan, memakai alat pengisap di bagian perut.

Tabel Jenis Jasa Lingkungan yang Penting bagi Warga Tamalea

Jasa Lingkungan	Persentase
Tanaman komersil (kakao, cengkeh, kopi)	28.92%
Tanaman subsisten (padi, jagung, ubi)	23.04%
Kayu bakar	14.22%
Sirkulasi air (siklus hidrologi)	12.25%
Budaya: identitas dan koneksi/keterikatan dengan kawasan	7.84%
Obat alami/obat herbal	3.43%
Tanaman liar	2.94%
Daging buruan	1.47%
Kayu untuk konstruksi bangunan	1.47%
Mempertahankan keberagaman hayati	1.47%
Padang penggembalaan	0.98%
Rekreasi	0.98%
Ikan tangkap dan spesies akuatik	0.49%
Tali serat (rotan atau bambu)	0.49%

Grafik Ketahanan Pangan Rumah Tangga



Penja termasuk jenis ampidromi. Aktivitas bereproduksi hingga penetasan semua dilakukan di sungai. Larva-larva yang menetas, hanyut ke laut dan tumbuh menjadi ukuran remaja (juvenile), sebelum kembali bermigrasi ke sungai.

Masyarakat pesisir Sulawesi Barat gemar menangkap ikan penja untuk dijual atau untuk jadi cadangan makanan rumah tangga. Ikan-ikan penja yang ber-

hasil lolos dari tangkapan orang pesisir, kemudian meneruskan perjalanan menuju hulu sungai di Kalumpang dan Bonehau, hingga ketinggian 100 mdpl. Di tepi sungai, orang-orang menunggu menangkap mereka. Di Tamalea, tradisi ini juga dilakukan dengan suka cita, mengundang penduduk dari kampung tetangga berdatangan.

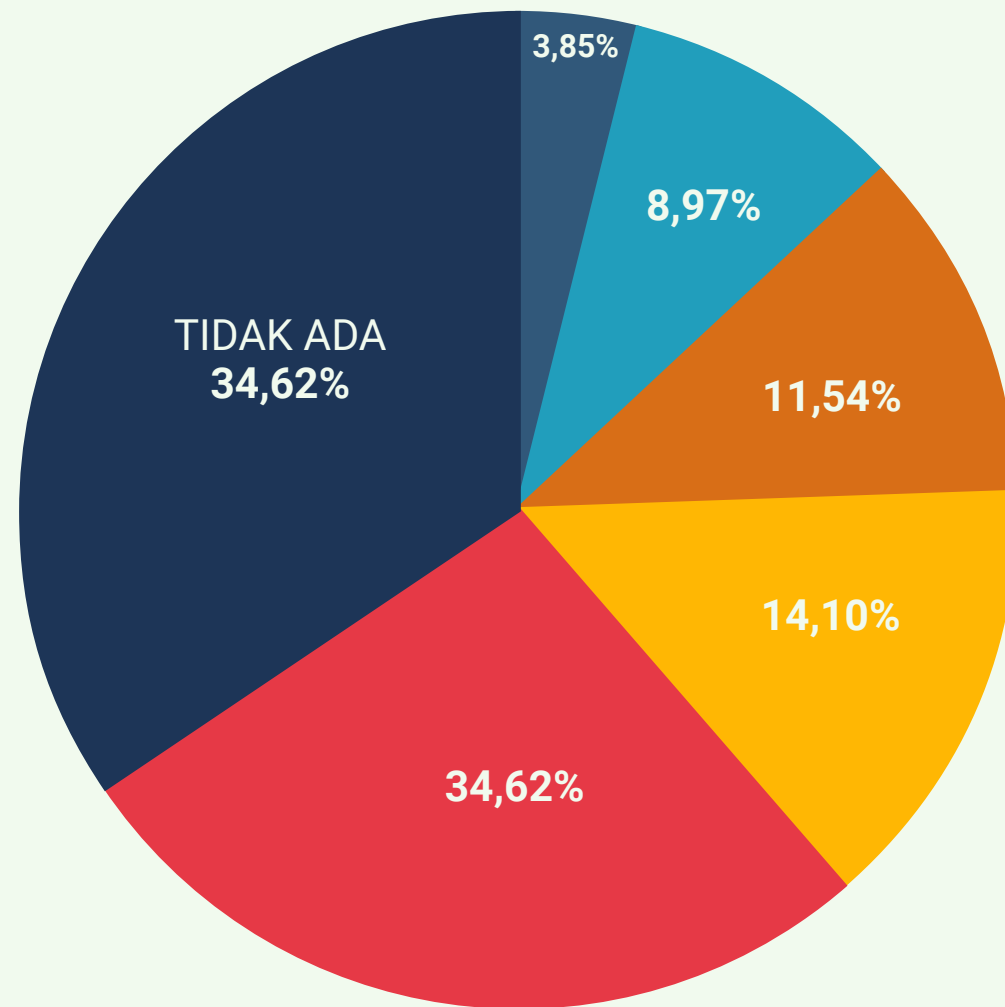
Orang-orang yang menangkap

akan menunggu di sungai yang dangkal dengan arus sedang dan mengikuti arus migrasi balik ikan ini. Penja yang ditangkap di bagian hulu telah berukuran jari kelingking dan berwarna “kehitaman”. Di Tamalea, musim berburu ini disebut Ma’duang. Dilaksanakan ketika musim kemarau, ketika migrasi ikan penja telah melewati perkampungan. “Kami pakai kelambu kalau pergi tangkap itu penja,” kata Mama Dias, seorang Ibu di Tamalea. “Kadang itu satu karung bisa kita tangkap.”

Selain cara penangkapan, metode pengolahan ikan penja antara pesisir dan di dataran tinggi juga berbeda. Di Tamalea, ikan penja yang telah ditangkap tidak perlu diasinkan (pengeringan). Ia bisa saja langsung dimasak dengan berbagai cara: memakai santan atau ditumis sambal.

Selain jadi sumber protein bagi warga, sungai juga membawa pupuk alami yang dapat menyuburkan lahan-lahan pertanian di tepi sungai. Lahan-lahan ini merupakan milik warga-warga Tamalea Tua. Ketika saya berkunjung, kemarau panjang terjadi. Beberapa lahan yang berada di perbukitan mengering, menggagalkan panen dan menurunkan kualitas hasil panen, tetapi cerita itu tidak terjadi pada beberapa lahan di tepi sungai yang memiliki elevasi rendah.[]

Aktivitas Pemanfaatan Hutan



- Mengambil bahan untuk kayu bakar (tanpa menebang pohon)
- Mengumpulkan tetumbuhan sebagai bahan pangan
- Menyadap aren
- Mencari dan/atau mengumpulkan buah-buahan
- Berburu dan mengumpulkan madu



Gambar 14.1. Menyadap aren.

15

*Sejarah, Sosial, &
Budaya*

Sejarah Desa Tamalea

Tamalea merupakan pemberian suaka oleh Tetua Talondo (kampung tua yang kini telah kosong. Wilayah yang kini menjadi Desa Tamalea merupakan wilayah milik Talondo) kepada Orang Roran, pemukim awal Tamalea. Dahulu, mereka berkampung di kaki Gunung Sendapan (Kalumpang), di sebuah kampung bernama Roran. Menurut tradisi lisan, perkampungan di kaki gunung ini didirikan setelah banjir besar terjadi. Selain Roran, ada Kurawak, Popanga, dll.

Orang Roran memutuskan meninggalkan Roran, demi menghindari ritual berburu kepala (Meulu), sebagai bagian dari persembahan, dalam suatu ritus menolak berbagai bala (Pararuk) macam paceklik, gagal panen, dan wabah; kesuburan lahan pertanian; dan mengawali ritual pembukaan lahan—padi, *pa'taunan*.

Ritual mangayau merupakan bagian dari Aluk Simemangan, sebuah kepercayaan lokal yang dipeluk orang-orang di Kalumpang pada masa lampau, sebelum agama samawi berdatangan. Tetapi, tradisi ini juga tidak terlepas dari budaya austronesia, yang dibawa para migran dari dataran Tiongkok (Out of Taiwan) pada 6000 tahun silam. Para arke-

olog meyakini, pola sebaran hunian masa lampau di lembah Sungai Karama, salah satunya dipengaruhi oleh tradisi ini. Beberapa situs perkampungan yang telah diekskavasi oleh arkeolog memiliki ciri yang sama: tersembunyi dan terlindungi oleh topografi alam (sungai dan tebing). Adaptasi itu pun diterapkan oleh Orang Roran.

Orang Roran pun akhirnya diberikan sebuah lahan di lembah Sungai Bonehau. Dari sinilah. Kampung Tamalea berdiri dengan penamaan kampung berdasarkan sungai terdekat. Tetua Talondo memberi jaminan kepada mereka dalam sebuah petuah. “Dirinding batu, diballa bassi,” (Didinding batu, dipagar besi). “Kalian jangan takut. Ada saya di sini,” kata Since Takaya, seorang tetua di Tamalea Tua. “Itu maksudnya.”

Mereka akhirnya mendirikan kampung dan melanjutkan tradisi yang sebelumnya mereka lakukan di Roran, dengan menggantungkan kehidupannya pada berkat alam dan hutan yang rapat. Di tepi sungai, dengan mengandalkan kesuburan mereka membuka ladang dengan menanam padi dan tanaman pangan yang lain. Mereka juga melakukannya di hutan, pada sisi seberang. Pada waktu tertentu, mereka



berburu hewan di hutan dan sungai untuk memenuhi kebutuhan protein tambahan.

Awal 1900-an, misionaris asal Belanda membaptis Tobara (Kepala Adat/Kampung) Tamalea, bernama Pongkapadang. Tamalea pun muncul dalam peta administrasi Hindia Belanda.

Sekitar Tahun 1950-an, bersamaan dengan gejolak DI/TII, beberapa penduduk meninggalkan kampung, berikut dengan pemukim Talondo. Mereka mendirikan kampung dengan nama yang sama, di tepi jalan poros Bonehau-Kalumpang. Mereka pindah untuk mencari lahan yang lebih mudah digarap, karena saat itu kebutuhan telah meningkat. Yang memilih tinggal pun tetap melanjutkan kehidupan dan mengubah nama kampung ini menjadi “Tamalea Tua”. Namun secara struktur adat, kepala kampung tetap dipegang oleh Tobara di Tamalea, berasal dari marga Pongkapadang. Begitu juga dengan sebagian lahan di Tamalea Tua.

Di masa-masa ini, setidaknya hingga tahun 1980, Tamalea kerap kali menjadi tempat persinggahan para pekerja logging yang beroperasi di hutan, mengeluarkan kayu hitam (*Ebony spp.*) dari pedalaman hutan di sana, diangkut memakai helikopter, kemudian dihanyutkan ke pesisir melalui sungai. Seorang mantan pekerja logging asal Palopo, Agus Abidin, menikahi seorang perempuan Tamalea Tua. Agus kini menjabat sebagai Tobara

(dalam struktur lembaga adat Desa).

Dalam rentang tahun 1990-1998, pemerintah datang dan membuka lahan di atas Tamalea Tua, atas izin Tetua Talondo dan Tamalea. Beberapa bukit dan punggung dibabat sebagai persiapan program transmigrasi untuk 250 KK (50 KK adalah jatah buat penduduk asli).

Pada paruh 1998, gelombang transmigran berdatangan dengan selisih 3 hari. Mereka berasal dari Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, dan Nusa Tenggara Timur. Tetapi banyak dari mereka memutuskan untuk kembali dan “menjual” jatah lahan mereka. Kabar polemik ini pun sampai ke telinga penduduk (transmigran dan perantau) di pesisir, hilir Sungai Karama.

Beberapa keluarga dari Tassiu, Tommo, dan Belang-Belang tertarik setelah mendengar kabar polemik itu. Bahwa juga, para transmigran ini rela menyerahkan lahan mereka dengan tebusan murah. Keluarga-keluarga ini berasal dari berbagai tempat, macam Majene, Polewali Mandar, Toraja, hingga Pangkep. Mereka akhirnya berkunjung ke Tamalea dan bertemu dengan transmigran yang hendak pulang ke asal. Jika sepakat, para transmigran akan diberikan uang Rp 1 juta, sebagai “ganti rugi” atas lahan pekarangan (0,5 ha), lahan 1 (0,5 ha), dan lahan 2 (1 ha). Uang ini kelak digunakan untuk membiayai transportasi kapal kembali ke

kampung halaman. Pola persebaran hunian para pendatang kedua ini mengikuti pola hunian transmigrasi, pada lahan pekarangan masing-masing.

Namun, beberapa pendatang pasca transmigrasi ini juga telah banyak meninggalkan Tamalea. Pada masa-masa itu, Tamalea salah satu kampung yang sangat sulit diakses, sehingga barang pokok, juga sulit diperoleh. Kini, jumlah keluarga di Tamalea tidak lebih dari 100 KK.

Saat masa awal transmigrasi, kampung ini bernama UPT Talondo I dan Tamalea Tua merupakan dusun dari Desa Bonehau. Baru 12 tahun ini, kampung ini menjadi desa definitif, Desa Tamalea, dan Tamalea Tua masuk dalam administrasi Desa Tamalea sebagai satu dusun. Para pendatang dan transmigran yang masih mendiami lahan pekarangan pun akhirnya pindah ke kompleks fasilitas desa dan membangun rumah di sana. Di sinilah terbentuk dusun-dusun.

Sekarang, Tamalea seperti kampung pada umumnya. Punya denyut, cerita, dan masalahnya.[]

